

**ANALISIS PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA,
NERACA PEMBAYARAN, NILAI TUKAR, INFLASI,
DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA PERIODE 2015-2024**

(Skripsi)

Oleh

**ZAKIA HANIFATUZZAHRA
NPM 2111021009**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE US-CHINA TRADE WAR, BALANCE OF PAYMENTS, EXCHANGE RATE, INFLATION, AND INTEREST RATES ON INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH FROM 2015 TO 2024

By

ZAKIA HANIFATUZZAHRA

This study aims to analyze the impact of the trade war between the United States and China and macroeconomic variables such as the balance of payments, exchange rate, inflation, and interest rates on Indonesia's economic growth in the period 2015–2024. The US–China trade war, which began in 2018, has had a significant impact on global trade stability, including on trading partners such as Indonesia. On the other hand, macroeconomic variables also play an important role in determining the direction of a country's economic growth. This study uses a quantitative method with a Vector Error Correction Model (VECM) approach and quarterly time series data. The estimation results show that the US-China trade war has a negative and significant impact on Indonesia's economic growth in the long term, but not significant in the short term. Meanwhile, the balance of payments has a positive and significant impact in both the short and long term. The exchange rate has a non-significant negative impact in the short term but a positive and significant impact in the long term. Inflation shows a negative and significant impact in both time periods, while interest rates do not have a significant impact on Indonesia's economic growth. These findings have important implications for the formulation of economic policies in addressing external pressures and maintaining national macroeconomic stability.

Keywords: US–China Trade War, Balance of Payments, Exchange Rate, Inflation, Interest Rate, Economic Growth, VECM

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA, NERACA PEMBAYARAN, NILAI TUKAR, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2015-2024

Oleh

ZAKIA HANIFATUZZAHRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta variabel makroekonomi seperti neraca pembayaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2015–2024. Perang dagang AS–China yang dimulai sejak 2018 membawa pengaruh signifikan terhadap stabilitas perdagangan global, termasuk terhadap negara mitra dagangnya seperti Indonesia. Di sisi lain, variabel makroekonomi juga memegang peranan penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan data *time series* secara kuartal. Hasil estimasi menunjukkan bahwa perang dagang AS–China berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, namun tidak signifikan dalam jangka pendek. Sementara itu, neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam jangka pendek, namun positif dan signifikan dalam jangka panjang. Inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dalam kedua jangka waktu, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan ekonomi dalam menghadapi tekanan eksternal dan menjaga stabilitas makroekonomi nasional.

Kata Kunci: Perang Dagang AS–China, Neraca Pembayaran, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, VECM

**ANALISIS PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA,
NERACA PEMBAYARAN, NILAI TUKAR, INFLASI,
DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA PERIODE 2015-2024**

Oleh

ZAKIA HANIFATUZZAHRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: ANALISIS PENGARUH PERANG
DAGANG AS-CHINA, NERACA
PEMBAYARAN, NILAI TUKAR,
INFLASI, DAN SUKU BUNGA
TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA PERIODE
2015-2024

Nama Mahasiswa

: **Zakia Hanifatuzzahra**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2111021009

Jurusan

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

Muhammad Husaini, S.E., M.E.P
NIP. 196012201989031004

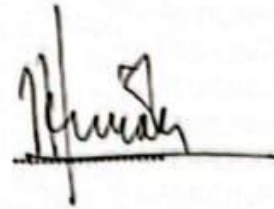
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

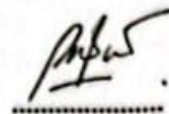
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.



Penguji I : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



Penguji II : Prayudha Ananta, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NID 9660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Juni 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zakia Hanifatuzzahra

NPM : 2111021009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "ANALISIS PENGARUH PERANG DAGANG AS-CHINA, NERACA PEMBAYARAN, NILAI TUKAR, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2015-2024" adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penulis.

Bandar Lampung, 24 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Zakia Hanifatuzzahra
NPM. 2111021009

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zakia Hanifatuzzahra, lahir di Bumiayu, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, pada tanggal 02 Juli 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ahmad Ansori dan Ibu Ma'rifah.

Penulis mengawali pendidikan di PAUD Tunas Jaya dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Bumiayu dan diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN 1 Pringsewu dan lulus pada tahun 2018, serta pendidikan menengah atas di SMAN 1 Pringsewu dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswi melalui jalur SNMPTN pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan akademik. Penulis pernah menjadi Staf Biro Galeri Investasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) pada tahun 2023, serta menjadi Kepala Biro Kesekretariatan di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2024.

Penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 di Desa Donomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Selain itu, penulis pernah menjalani program magang di Bank Indonesia pada bulan Maret 2025, tepatnya di unit kerja FDSEK atau Fungsi Data & Statistik Ekonomi dan Keuangan, serta turut terlibat dalam penelitian bersama dosen di lingkungan kampus.

MOTO

“Kamu bukan diuji untuk gagal, kamu diuji untuk lulus, dan kamu akan lulus”

(Penulis)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba yang berkarya dan berusaha

(mencari rezeki) dengan tangan sendiri”

(HR. Ahmad)

“If you treat things right, they’ll treat you right”

(A Man Called Otto, 2022)

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Analisis Pengaruh Perang Dagang AS-China, Neraca Pembayaran, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2015-2024”*. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai tantangan dan menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Muhammad Husaini, S.E., M.E.P selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 24 Juni 2025

Penulis

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini kupersembahkan dengan penuh rasa syukur, cinta, dan hormat kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

Ahmad Ansori dan Sabitun Ma'rifah.

Atas segala doa yang tak pernah putus, cinta yang tulus, serta pengorbanan dan dukungan tanpa batas dalam setiap langkah hidupku.

Terima kasih telah menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi terbesar dalam perjalanan ini.

Segala pencapaian ini takkan pernah terwujud tanpa restu dan kasih sayang kalian. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti kecil dari cinta dan rasa terima kasihku yang tak terhingga.

Serta,

Keluarga besar dan sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan masukan yang berharga.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, yang telah menjadi tempat penulis bertumbuh dan belajar.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis, sehingga skripsi yang berjudul *“Analisis Pengaruh Perang Dagang AS-China, Neraca Pembayaran, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2015-2024”* ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, doa, motivasi, dan kontribusi berharga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang mendalam, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan arahan dalam mendukung kelancaran studi penulis selama menjalani perkuliahan.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan dukungan dan kebijakan yang mendukung kelancaran proses akademik penulis selama menempuh pendidikan.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan informasi, arahan administratif, serta solusi atas berbagai kendala yang penulis hadapi.

4. Bapak Muhammad Husaini, S.E., M.E.P. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan, ketelitian, dan dedikasi yang diberikan menjadi dorongan utama bagi penulis untuk terus berproses dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si selaku dosen penguji sekaligus dosen pembimbing akademik selama masa studi. Terima kasih atas segala bimbingan, perhatian, dan dukungan yang Ibu berikan sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Masukan dan arahan Ibu, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, telah menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang mendorong penulis untuk lebih memahami substansi kajian yang dilakukan.
7. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E selaku dosen penguji dalam seminar proposal, atas perhatian dan evaluasi yang diberikan selama proses seminar.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Setiap materi yang diajarkan, motivasi yang diberikan, dan bimbingan yang disampaikan telah menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh staf akademik/karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan, pelayanan, serta respons yang sigap selama proses administrasi perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Dukungan dan kemudahan yang diberikan telah sangat membantu penulis dalam menjalani setiap tahap akademik dengan lancar.
10. Orang tua penulis, Ibu dan Bapak, atas cinta, doa, dukungan, serta segala pengorbanan yang tidak pernah putus sejak awal perjalanan ini dimulai. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menghadapi setiap proses yang dilewati. Segala pencapaian ini

tidak akan berarti tanpa ridho dan restu dari kedua orang tua. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan kasih sayang dengan keberkahan yang tiada henti.

11. Kedua adik tercinta, Imelda Aulia Putri dan Azriel Rafisqy, yang selalu memberikan semangat dan tawa di tengah perjalanan panjang ini. Kehadiran kalian menjadi penguat ketika penulis merasa lelah, serta pengingat bahwa setiap perjuangan ini membawa harapan dan doa dari rumah. Terima kasih telah menjadi bagian dari alasan penulis untuk terus melangkah dan tidak menyerah. Semoga kelak kalian juga dapat meraih segala impian dengan penuh keberkahan.
12. Seluruh keluarga besar yang selalu hadir dengan kasih sayang dan doa yang tulus. Setiap dukungan, perhatian, dan kehangatan yang kalian berikan selama perjalanan ini menjadi sumber kekuatan yang tak tergantikan bagi penulis.
13. Nova Cindy Vernita dan Rista Nurcahyani, sahabat-sahabat sejak masa SMA yang hingga saat ini tetap setia hadir dalam berbagai fase kehidupan. Terima kasih atas dukungan yang tidak pernah surut, atas kehadiran yang senantiasa membawa ketenangan di tengah hiruk-pikuk aktivitas perkuliahan dan kesibukan lainnya. Kehadiran kalian yang selalu menyempatkan waktu untuk sekadar bertemu, berbagi cerita, atau hanya melepas penat, sangat berarti bagi penulis.
14. Devinta Aulia Al'aina, sahabat sejak kecil yang selalu hadir dengan ketulusan di berbagai situasi. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah, serta atas waktu dan perhatian yang diberikan, bahkan dalam hal-hal sederhana yang sangat membantu penulis menjalani masa-masa sulit.
15. Endang Mega Utami, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal hingga akhir perkuliahan. Terima kasih telah menjadi sosok teman yang tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga dalam setiap fase penting perkuliahan, baik suka, duka, lelah, maupun semangat. Selalu terbuka dalam berbagi informasi dan selalu mengajak untuk terus maju

adalah hal yang begitu berarti. Lebih dari sekadar rekan akademik, terima kasih telah menjadi teman 24/7 dalam segala situasi.

16. Lutvia, Dellya, dan Alma, teman-teman “*apartment*” yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan ini, meskipun terjalin dalam waktu yang terbilang singkat. Terima kasih atas tawa, cerita, dan semangat yang kalian bagikan, yang turut memberi warna tersendiri dalam hari-hari penulis di bangku kuliah.
17. Presidium dan staf Kabinet Virendra BEM FEB, khususnya Staf Biro Kestari, atas segala pengalaman berharga selama menjalani program kerja organisasi. Selama masa kepengurusan, penulis banyak belajar dan berkembang melalui setiap kegiatan dan tantangan yang dihadapi bersama.
18. Rekan seperbimbingan, Tika, Rusti, dan Aini, terima kasih atas semangat, kerja sama, serta saling dukung yang tak pernah putus, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika selama bimbingan.
19. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Desty, Ade, Nia, Fahmi, Wahyuni, Lola, Puput, serta seluruh teman-teman lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang selalu hadir di setiap langkah perjalanan ini. Meski mungkin hanya dalam bentuk percakapan singkat, candaan ringan, atau sekadar kehadiran.
20. Terakhir, untuk diriku sendiri, Zakia Hanifatuzzahra, terima kasih karena telah memilih untuk terus berjalan, meski seringkali tak tahu arah dan nyaris menyerah. Terima kasih sudah tetap bangun setiap kali jatuh dan tetap percaya meski sempat ragu. Untuk semua malam panjang yang dilalui dengan air mata dan doa, untuk semua usaha yang tak selalu terlihat, skripsi ini adalah bukti bahwa kamu bisa, bahkan saat merasa tidak mampu. Ini bukan akhir, tapi awal dari perjalanan baru yang lebih kuat dan penuh harapan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Perdagangan Internasional	13
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.1.3 Neraca Pembayaran.....	25
2.1.4 Nilai Tukar	27
2.1.5 Inflasi.....	29
2.1.6 Suku Bunga	31
2.1.7 Perang Dagang AS – China.....	32
2.2 Tinjauan Empiris	34
2.3 Kerangka Pemikiran.....	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	41
III. METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data	42
3.2. Definisi Operasional Variabel	42
3.3. Metode Analisis Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Analisis Deskriptif	52
4.2 Uji Stasioneritas Data.....	54

4.3	Uji Lag Optimum	55
4.4	Uji Stabilitas VAR.....	56
4.5	Uji Kausalitas <i>Granger</i>	57
4.6	Uji Kointegrasi	57
4.7	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).....	58
4.8	<i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	61
4.9	<i>Variance Decomposition</i> (VD).....	64
4.10	Uji Asumsi Klasik	66
4.11	Hasil Pembahasan	68
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	82
	LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Neraca Perdagangan Amerika Serikat dan China.....	2
Tabel 1. 2 Daftar Produk Impor China yang dikenakan Tarif oleh AS	4
Tabel 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Indonesia.....	9
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Sumber Data	42
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4. 2 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat <i>First Difference</i>	55
Tabel 4. 4 Hasil Uji Lag Optimum.....	55
Tabel 4. 5 Hasil Uji Stabilitas VAR.....	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Kausalitas Granger.....	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji Kointegrasi.....	58
Tabel 4. 8 Hasil Uji VECM.....	59
Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>Variance Decomposition</i>	64
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
Tabel 4. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	67
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 2 Efek <i>Trade Diversion</i> berdasarkan Ekonomi & Kelompok Regional	5
Gambar 1. 3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2015 – 2024.....	6
Gambar 1. 4 Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia tahun 2015 – 2024....	8
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 3. 1 Prosedur Analisis Data VAR & VECM.....	45
Gambar 4. 1 Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap Guncangan PD.....	61
Gambar 4. 2 Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap Guncangan NPI dan NT .	62
Gambar 4. 3 Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap Guncangan INF dan SB..	63
Gambar 4. 4. Hasil Uji Normalitas.....	66
Gambar 4. 5 Ekspor – Impor Indonesia dengan AS dan China	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian.....	88
Lampiran 2. Uji Stasioneritas Tingkat Level	89
Lampiran 3. Uji Stasioneritas Tingkat <i>First Difference</i>	92
Lampiran 4. Uji Lag Optimum.....	95
Lampiran 5. Uji Stabilitas VAR	96
Lampiran 6. Uji Kausalitas Granger	97
Lampiran 7. Uji Kointegrasi	98
Lampiran 8. Uji VECM.....	99
Lampiran 9. <i>Impulse Response Function</i> (IRF)	100
Lampiran 10. <i>Variance Decomposition</i> (VD)	101
Lampiran 11. Uji Normalitas	101
Lampiran 12. Uji Multikolinearitas	102
Lampiran 13. Uji Heteroskedastisitas	102
Lampiran 14. Uji Autokorelasi.....	103

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi global. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan lintas batas berusaha memaksimalkan manfaat dari ekspor dan impor untuk memperkuat perekonomian mereka. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang terbesar di Asia Tenggara, sangat bergantung pada hubungan perdagangan internasional untuk mendukung pertumbuhan ekonominya. Menurut teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, suatu negara akan mencapai kemakmuran jika mampu mengembangkan produksinya melalui perdagangan internasional (Salvatore, 2014). Perdagangan internasional sendiri mengacu pada aktivitas perdagangan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan perjanjian bersama. Perdagangan internasional telah menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Melalui perdagangan, setiap negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya, memperluas pasar, dan meningkatkan daya saing (Jarwo & Purnomo, 2024).

Namun, dinamika perdagangan global tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika persaingan antarnegara memunculkan konflik ekonomi seperti perang dagang. Perang dagang adalah kondisi di mana dua atau lebih negara saling mengenakan tarif, bea masuk, atau hambatan perdagangan lainnya terhadap produk impor satu sama lain (Wambrauw & Menufandu, 2022). Salah satu peristiwa signifikan yang memengaruhi perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir adalah perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China. Sebagai dua ekonomi terbesar dunia, AS dan China memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perdagangan global. Ketergantungan banyak negara pada kedua ekonomi ini membuat

perubahan dalam hubungan perdagangan mereka dapat berdampak luas (Sari *et al.*, 2021).

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China berawal dari ketidakpuasan Donald Trump terhadap defisit neraca perdagangan yang terus dialami negaranya dalam hubungan dagang dengan China. Sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut, ia menerapkan kebijakan proteksionisme guna memperbaiki keseimbangan perdagangan AS.

Salah satu tindakan awal yang diambil Trump adalah menaikkan tarif impor untuk panel surya dan mesin cuci masing-masing menjadi 30 persen dan 20 persen. Kebijakan ini resmi diberlakukan pada 22 Januari 2018, yang menandai dimulainya perang dagang antara kedua negara.

Tabel 1. 1 Neraca Perdagangan Amerika Serikat dan China

Tahun	Neraca Perdagangan AS- China	Perubahan (%)	Neraca Perdagangan China-AS	Perubahan (%)
2015	-388.168.337		260.260.896	
2016	-365.775.106	-6	253.098.201	-3
2017	-395.751.420	8	276.824.589	9
2018	-442.410.724	11	323.697.224	17
2019	-364.502.480	-21	295.530.720	-9
2020	-331.964.035	-10	316.153.411	7
2021	-388.631.238	15	396.153.652	25
2022	-421.872.990	8	403.799.274	2
2023	-300.230.305	-41	335.932.102	-17
2024	-319.093.012	6	359.678.725	7

Sumber: International Trade Centre, 2025

Data neraca perdagangan antara Amerika Serikat dan China selama periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika hubungan dagang kedua negara. Amerika Serikat secara konsisten mengalami defisit perdagangan terhadap China, dengan defisit tertinggi terjadi pada 2018 sebesar -442 miliar dolar AS sebelum turun tajam pada 2019 dan 2023 masing-masing sebesar 21% dan 41%. Sebaliknya, China mencatat surplus perdagangan terhadap AS, dengan peningkatan signifikan pada 2018 dan 2021, masing-masing sebesar 17% dan 25%. Penurunan surplus terjadi pada 2019 dan 2023, mencerminkan dampak dari ketegangan perang

dagang dan kebijakan saling balas tarif. Namun, pada 2024, kedua negara kembali mencatat peningkatan kinerja perdagangan bilateral, menunjukkan adanya pemulihan meskipun ketegangan belum sepenuhnya mereda.

Trump merasa tidak puas dengan defisit perdagangan tersebut dan mengambil langkah proteksionisme dengan menaikkan tarif impor, seperti 30% untuk panel surya dan 20% untuk mesin cuci. China merespons dengan meningkatkan tarif produk daging babi dan aluminium, serta mengajukan keluhan kepada *World Trade Organization* atau WTO. Beberapa pertemuan antara kedua negara, seperti yang diadakan pada Mei 2018, gagal mencapai kesepakatan yang memadai. Trump kemudian menambah tarif pada impor China senilai \$50 miliar, sementara China menanggapi dengan penyelidikan anti-dumping terhadap impor sorgum AS dan menawarkan paket untuk mengurangi defisit perdagangan. Ketegangan berlanjut, dengan Trump menaikkan tarif lagi pada Mei 2019 dengan China yang merespon hal yang serupa.

Pada 15 Januari 2020, Amerika Serikat dan China menandatangani Kesepakatan Fase Satu yang menjadi langkah awal untuk meredakan ketegangan perang dagang. Perjanjian ini mencakup kesepakatan untuk mengurangi tarif impor, meningkatkan pembelian produk dari AS oleh China, serta memperkuat komitmen terkait perlindungan kekayaan intelektual, transfer teknologi, dan kebijakan mata uang. Perang dagang ini menjadi salah satu perubahan paling signifikan dalam kebijakan perdagangan AS, mengingat peran tradisionalnya dalam mendorong pengurangan tarif secara global (Fajgelbaum & Khandelwal, 2022).

Hubungan dagang AS-China tetap tegang meski terdapat perpanjangan pengecualian tarif Pasal 301. Pengecualian ini, diumumkan oleh Perwakilan Dagang AS yaitu Katherine Tai, mencakup 352 produk impor dari China dan 77 kategori terkait Covid-19 hingga 31 Mei 2024. Pasal 301, yang diterapkan pada 2018 dan 2019 oleh pemerintahan Donald Trump, bertujuan melawan praktik dagang tidak adil, seperti pelanggaran kekayaan intelektual dan pemaksaan transfer teknologi (Soehandoko, 2023). Amerika Serikat di bawah pemerintahan Joe Biden meningkatkan tarif impor pada sejumlah produk asal China, termasuk kendaraan listrik, baterai, semikonduktor, hingga alat kesehatan. Kenaikan tarif, yang

mencakup produk senilai USD 18 miliar, merupakan bagian dari kebijakan untuk melindungi teknologi dan kekayaan intelektual AS dari ancaman praktik dagang China. Tarif untuk beberapa produk, seperti kendaraan listrik, akan meningkat hingga 100%, sementara semikonduktor dan sel surya akan dikenakan tarif baru sebesar 50% mulai 2024 hingga 2026.

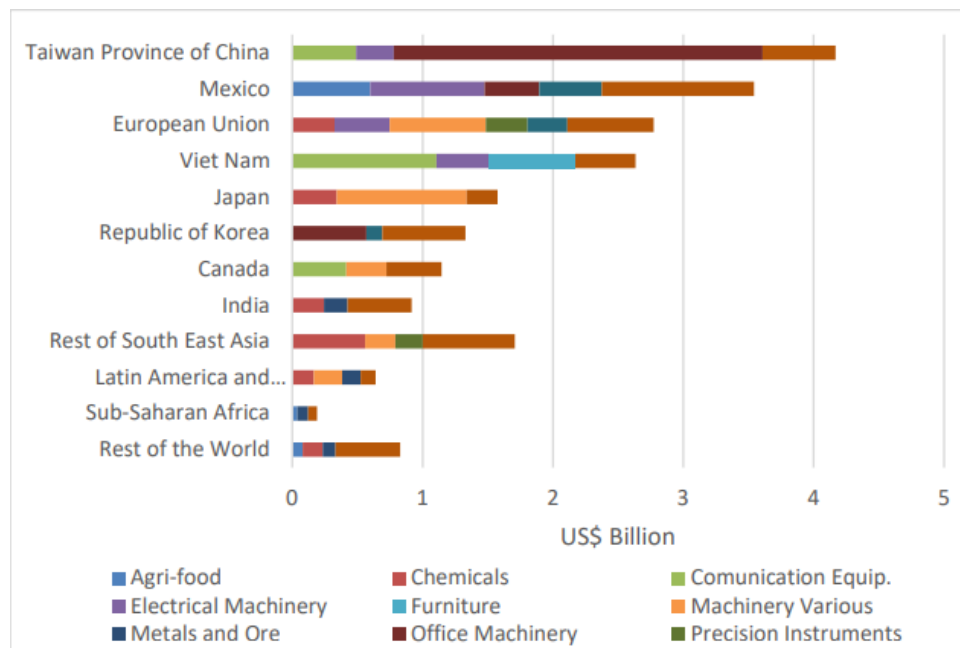
Tabel 1. 2 Daftar Produk Impor China yang dikenakan Tarif oleh AS

Produk	Tahun Berlaku	Tarif saat ini	Tarif Baru
Komponen baterai (non-lithium ion)	2024	7,5%	25%
Kendaraan listrik	2024	25%	100%
Masker wajah	2024	0-7,5%	25%
Baterai lithium-ion (untuk kendaraan listrik)	2024	7,5%	25%
Sel surya	2024	25%	50%
Produk baja dan alumunium	2024	0-75%	25%
Jarum suntik	2024	0%	50%
Derek peti kemas	2024	0%	25%
Mineral kritis khusus	2024	0%	25%
Semikonduktor	2025	25%	50%
Baterai lithium-ion (non kendaraan listrik)	2026	7,5%	25%
Sarung tangan medis	2026	0-7,5%	25%
Grafit alam	2026	0%	25%
Magnet permanen	2026	0%	25%

Sumber: *Bisnis.com*, 2024

Langkah ini menuai kritik dari China, yang menyebut kebijakan tersebut sebagai manipulasi politik menjelang pemilu AS, serta menekankan bahwa kenaikan tarif akan memperburuk ketegangan hubungan dagang antara kedua negara (Nugroho, 2024).

Kebijakan tarif tinggi yang diberlakukan oleh AS terhadap produk China menyebabkan adanya *trade diversion* atau peralihan dagang, di mana China mengalihkan ekspornya ke negara-negara lain, termasuk Indonesia, sebagai pasar alternatif.



Sumber: UNCTAD, 2019

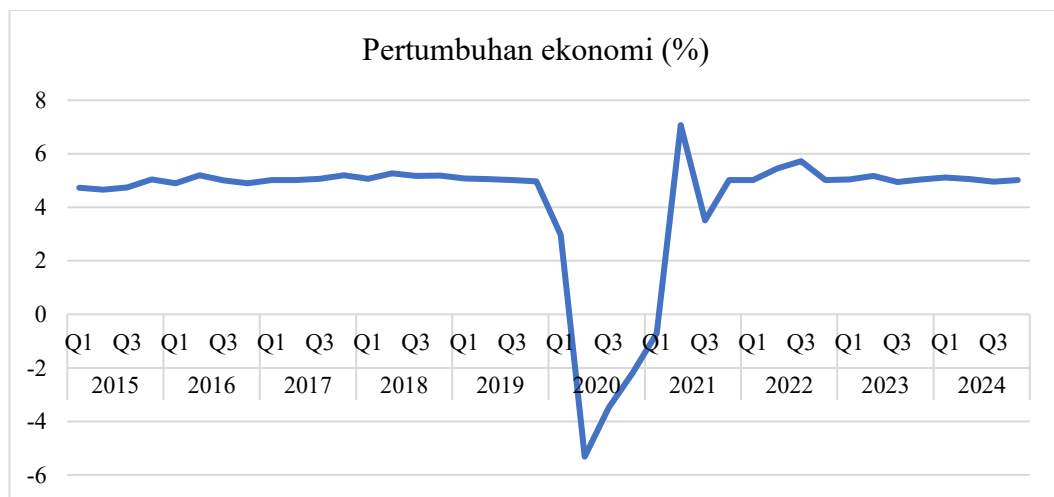
Gambar 1. 1 Efek *Trade Diversion* berdasarkan Ekonomi & Kelompok Regional

Taiwan, Meksiko, Uni Eropa, dan Vietnam mendapat manfaat signifikan dari pengalihan perdagangan akibat tarif AS terhadap China, dengan peningkatan ekspor terutama di sektor mesin, peralatan komunikasi, dan pertanian. Korea Selatan, Kanada, dan India juga memperoleh manfaat, meski lebih kecil, sementara negara-negara Asia Tenggara lainnya mencatatkan peningkatan ekspor. Sementara itu, wilayah seperti Amerika Latin dan Afrika Sub-Sahara hanya merasakan dampak terbatas (UNCTAD, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang belum sepenuhnya memanfaatkan manfaat dari pengalihan perdagangan (*trade diversion*). Salah satu penyebabnya adalah tingkat kesamaan antara produk ekspor Indonesia dan produk ekspor China (*export similarity index*) yang tergolong rendah (Indira & Suksmonohadi, 2019).

Perang dagang AS – China tidak hanya memengaruhi kedua negara yang terlibat langsung, tetapi juga negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan signifikan dengan keduanya, termasuk Indonesia (Jarwo & Purnomo, 2024). Adanya perang dagang AS-China perlu diperhatikan karena berpotensi mempengaruhi kondisi ekonomi Indonesia. Menurut data dari situs *The Atlas of Economic Complexity*, Tiongkok dan Amerika Serikat adalah mitra utama ekspor Indonesia dalam perdagangan internasional pada tahun 2020, dengan Tiongkok

menyumbang 19,33% dan Amerika Serikat 10,58%. Oleh karena itu, kedua negara ini memainkan peran penting dalam pangsa ekspor Indonesia (Villia *et al.*, 2024). Selain itu, impor merupakan aktivitas perdagangan internasional di mana suatu negara membeli barang atau jasa dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri (Jarwo & Purnomo, 2024). Nilai impor sering kali mencerminkan kebutuhan suatu negara akan bahan baku, barang modal, maupun produk konsumsi, yang vital untuk mendukung aktivitas ekonomi dalam negeri.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses berkelanjutan untuk meningkatkan kondisi ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Meningkatnya potensi output suatu ekonomi, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan nasional, adalah cara lain untuk menggambarannya. Salah satu ukuran efektivitas pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006). Menurut Simon Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan beragam jenis barang dan jasa ekonomi yang terus berkembang bagi masyarakatnya (Sujová *et al.*, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

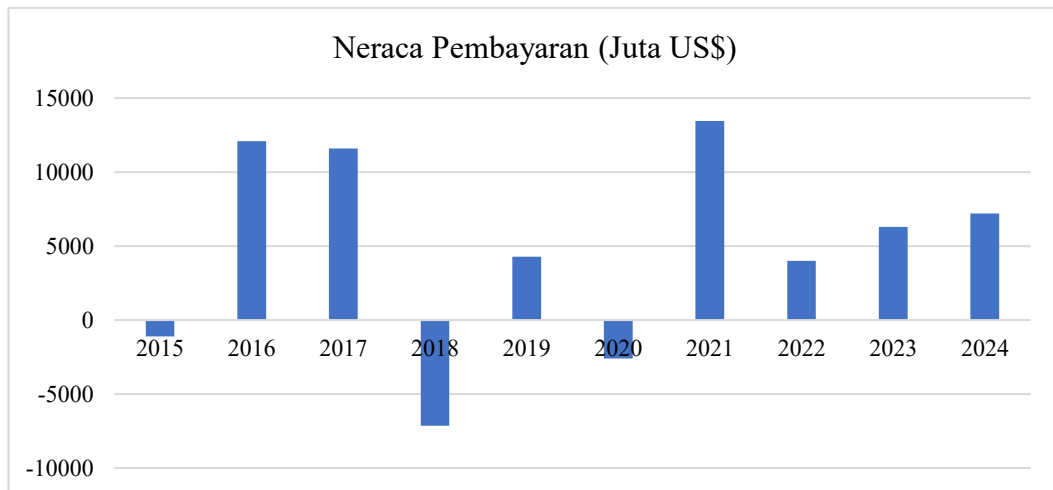
Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2015 – 2024

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan tren yang cukup stabil di kisaran 5%, meskipun masih mengalami fluktuasi kecil. Pada tahun 2015, pertumbuhan sempat turun hingga 4,66% di kuartal II, tetapi mulai membaik di kuartal-kuartal berikutnya. Tren pemulihan ini berlanjut hingga 2018, dengan pertumbuhan

tertinggi terjadi di kuartal II 2018 sebesar 5,27%. Namun, pada tahun 2019 mulai terlihat tanda-tanda perlambatan, dengan angka pertumbuhan menurun secara bertahap dari 5,07% di kuartal I menjadi 4,97% di kuartal IV, yang kemungkinan dipengaruhi oleh ketidakpastian global seperti perang dagang.

Tahun 2020 ekonomi berkontraksi tajam, terutama pada kuartal II dengan -5,32%. Pemulihan mulai tampak pada 2021 melalui lonjakan pertumbuhan di kuartal II sebesar 7,07% karena efek perbandingan dari masa krisis tahun sebelumnya. Selanjutnya, pertumbuhan kembali stabil di kisaran 5% sepanjang 2022 hingga 2024. Meski demikian, sejak 2023 terlihat kecenderungan stagnasi, di mana pertumbuhan tetap berada di kisaran 5% tanpa peningkatan signifikan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional suatu negara yang tercermin dari aktivitas ekspor-impor barang dan jasa serta investasi asing, yang menyebabkan aliran modal masuk dan keluar. Semua transaksi internasional negara tersebut dicatat dalam neraca pembayaran internasional atau *Balance of Payments* (Fitri, 2014). Neraca pembayaran merupakan pencatatan arus keuangan yang mencerminkan nilai transaksi perdagangan serta pergerakan dana antara suatu negara dengan negara lain dalam periode satu tahun tertentu (Jannah *et al.*, 2024). Neraca pembayaran bersifat seimbang, di mana neraca pembayaran defisit menunjukkan bahwa sisi debit, yang mencerminkan kewajiban negara, lebih besar dibandingkan sisi kredit. Meskipun demikian, keseimbangan neraca pembayaran tetap dapat tercapai dengan menutupi defisit tersebut melalui utang luar negeri atau penjualan aset negara yang berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa (Jeremy & Hayati, 2019). Transaksi yang tercatat dalam neraca pembayaran mencakup neraca transaksi berjalan (*current account*) dan neraca transaksi modal dan finansial (*capital and financial account*).



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar 1. 3 Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia tahun 2015 – 2024

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa neraca pembayaran Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, neraca pembayaran mencatat defisit sebesar -7.131,28 juta USD, tetapi pada tahun 2019 berbalik menjadi surplus sebesar 4.675,93 juta USD. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2021 dengan surplus tertinggi sebesar 13.460,81 juta USD. Namun, setelah itu, surplus mengalami penurunan pada 2022 dan 2023, meskipun tetap dalam kondisi positif. Pada tahun 2024, neraca keseluruhan menunjukkan surplus sebesar 7.210 juta USD.

Selain neraca pembayaran, pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga. Aspek tersebut perlu diperhatikan dan ditangani dengan baik agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan secara optimal dan mencapai target yang telah ditetapkan. Upaya ini memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan setiap aspek mendukung stabilitas dan perkembangan ekonomi secara berkelanjutan (Fitriani et al., 2023).

Tabel 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Indonesia

Tahun	Nilai Tukar (Rp/USD)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
2015	13.795	3.35	7.50
2016	13.436	3.02	4.75
2017	13.548	3.62	4.25
2018	14.481	3.13	6.00
2019	13.901	2.72	5.00
2020	14.105	1.68	3.75
2021	14.269	1.87	3.50
2022	15.731	5.51	5.50
2023	15.416	2.61	6.00
2024	16.162	1.57	6.00

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, diolah.

Menurut Mankiw (2006), nilai tukar merupakan harga yang ditentukan dalam suatu transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar antara dua negara mencerminkan harga mata uang yang digunakan oleh penduduk masing-masing negara untuk bertransaksi dan melakukan perdagangan satu sama lain. Pada 2015, nilai tukar Rp13.795/USD hingga pada 2018, nilai tukar melemah menjadi Rp14.481/USD, mencerminkan tekanan eksternal akibat ketidakpastian global dan dampak perang dagang AS-China. Pada 2019, rupiah menguat ke Rp13.901/USD, didukung oleh kondisi domestik yang stabil. Namun, pada 2020, nilai tukar kembali melemah ke Rp14.105/USD. Fluktuasi nilai tukar, baik dalam bentuk apresiasi maupun depresiasi, memiliki dampak langsung pada aktivitas ekspor dan impor barang di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dominasi mata uang Dolar AS sebagai alat pembayaran utama dalam perdagangan internasional (Murdo & Affan, 2021).

Faktor selanjutnya adalah inflasi. Kecenderungan kenaikan harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dikenal sebagai inflasi. Inflasi dianggap sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terdapat berbagai perspektif mengenai dampaknya, salah satunya dikemukakan oleh Philips pada tahun 1958. Ia berpendapat bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran (Simanungkalit, 2020). Angka terendah tercatat pada 2020 yaitu 1,68%, yang menunjukkan kondisi deflasi ringan. Namun, pada tahun 2022, inflasi melonjak menjadi 5,51%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode

2018 - 2023 ini, sebelum kembali turun hingga 1,57% pada 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Fariz Symeh dan Marwan Mohammad Abu Orabi mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Pratiwi *et al.*, 2015).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah suku bunga. Suku bunga mengacu pada tingkat bunga yang dinyatakan dalam persentase untuk jangka waktu tertentu, seperti per bulan atau per tahun (Rangkuty & Yusuf, 2020). Berdasarkan data pada Tabel 1.3. Suku bunga pada 2015 cukup tinggi yaitu sebesar 7.5%, kemudian turun menjadi 4.25% ditahun 2017 hingga 2018 naik menjadi 6.00% untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menarik arus modal masuk di tengah ketidakpastian global. Pada 2019, suku bunga turun menjadi 5.00%. Penurunan berlanjut pada 2020, dengan suku bunga mencapai 3.75%, upaya Bank Indonesia untuk merangsang ekonomi di tengah tekanan perdagangan global dan melemahnya permintaan domestik. Menurut Sundjaja & Barlian (2003), tingkat suku bunga yang rendah mendorong peningkatan aliran dana, yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, aliran dana cenderung berkurang, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, perang dagang antara Amerika Serikat dan China berdampak pada kestabilan perekonomian global, termasuk Indonesia sebagai negara mitra dagang. Ketegangan perdagangan ini dapat memengaruhi perekonomian Indonesia secara tidak langsung, terutama melalui perubahan kondisi eksternal yang berdampak pada perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perang dagang, tetapi juga oleh faktor-faktor internal berupa variabel makroekonomi domestik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perang dagang AS-China dan juga variabel makroekonomi seperti neraca pembayaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015-2024.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh neraca pembayaran Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh neraca pembayaran Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pengaruh perang dagang terhadap kondisi ekonomi suatu negara.
- b. Memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi dan integrasi ekonomi di tengah tekanan eksternal seperti perang dagang, serta bagaimana faktor-faktor makroekonomi saling berinteraksi dalam kondisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif dalam menghadapi dampak perang dagang terhadap perdagangan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga.

b. Bagi Pelaku Ekonomi

Hasil penelitian dapat membantu pengusaha, investor, dan lembaga keuangan dalam memahami kondisi makroekonomi yang dipengaruhi oleh dinamika perdagangan global.

c. Bagi Masyarakat

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, masyarakat dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti investasi atau konsumsi dalam kondisi ekonomi yang bergejolak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Menurut Salvatore (2014) perdagangan internasional adalah aktivitas pertukaran barang dan jasa antara penduduk dari berbagai negara yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian. Perdagangan internasional, yang menjadi awal mula munculnya aktivitas ekspor dan impor, berakar dari ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi seluruh kebutuhan domestiknya secara mandiri. Seiring terbentuknya negara-bangsa modern, praktik pertukaran barang lintas batas mulai berkembang guna memperoleh komoditas yang tidak tersedia secara lokal. Pada abad ke-17 dan ke-18, muncul aliran merkantilisme yang menekankan pentingnya surplus perdagangan melalui peningkatan ekspor dan pembatasan impor untuk mengakumulasi logam mulia seperti emas dan perak, yang saat itu dianggap sebagai indikator utama kekayaan dan kekuasaan suatu negara. Namun, pandangan ini kemudian dikritisi oleh para ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, yang memperkenalkan konsep keunggulan absolut dan keunggulan komparatif sebagai dasar manfaat perdagangan internasional. Sejak saat itu, ekspor dan impor tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat akumulasi kekayaan, melainkan sebagai mekanisme efisien untuk meningkatkan produktivitas, spesialisasi, dan kesejahteraan ekonomi antarnegara.

Selain itu, perdagangan internasional berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi (*trade as an engine of growth*), karena menjadi kontributor signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. Perdagangan ini tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, tetapi juga pada sektor sosial dan politik suatu negara. Kemajuan dalam industri, transportasi, globalisasi, serta peran perusahaan multinasional semakin mempercepat pertumbuhan perdagangan internasional, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan ekonomi secara global.

Interaksi ekonomi dengan negara lain turut memengaruhi keseimbangan ekspor-impor, arus uang, aktivitas ekonomi dalam negeri, serta tingkat kesempatan kerja (Salvatore, 2014).

Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dan spesialisasi dalam produksi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang beragam dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Kegiatan ini juga menciptakan hubungan ekonomi yang lebih erat antar negara, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan akses terhadap barang dan jasa yang mungkin tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Secara keseluruhan, perdagangan internasional di Indonesia dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, dan ekonomi yang saling terkait (Widodo, 2006).

A. Teori Perdagangan Internasional

Menurut Salvatore (2014), terdapat beberapa teori perdagangan internasional, yaitu:

1. Teori Merkantilisme

Merkantilisme merupakan pandangan ekonomi yang berkembang pada abad ke-17 dan ke-18 di negara-negara seperti Inggris, Spanyol, Prancis, Portugal, dan Belanda, sebelum munculnya teori ekonomi modern oleh Adam Smith pada 1776. Kaum merkantilis, yang terdiri dari pedagang, bankir, pejabat pemerintah, hingga filsuf, meyakini bahwa kekayaan dan kekuatan suatu negara ditentukan oleh jumlah ekspor yang melebihi impor. Surplus ekspor tersebut akan dibayar dengan masuknya logam mulia seperti emas dan perak, yang dianggap sebagai tolok ukur utama kekayaan nasional saat itu.

Pemerintah didorong untuk memperkuat ekspor dan membatasi impor, terutama barang konsumsi mewah, karena perdagangan dipandang sebagai permainan *zero-sum*: keuntungan suatu negara hanya bisa diperoleh dari kerugian negara lain. Selain untuk meningkatkan kekayaan, logam mulia digunakan untuk membiayai militer dan memperluas kekuasaan kerajaan.

Merkantilisme juga menekankan pentingnya peran negara dalam mengendalikan aktivitas ekonomi demi kepentingan nasional. Pandangan ini kemudian dikritik

oleh para ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo. Namun, dalam praktiknya, gagasan-gagasan merkantilis tetap muncul dalam bentuk neo-merkantilisme, terutama saat negara menghadapi pengangguran tinggi dan berupaya melindungi industri domestik dengan membatasi impor.

2. Teori Klasik

Teori klasik dibangun berdasarkan asumsi bahwa terdapat hanya dua negara, dua jenis barang, keadaan penuh kerja, persaingan sempurna, serta mobilitas tinggi faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan modal) di dalam negara, namun tidak ada mobilitas internasional.

a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Menurut Adam Smith, perdagangan internasional seharusnya didasarkan pada keunggulan absolut. Jika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi satu komoditas dibandingkan negara lain (memiliki keunggulan absolut), namun kurang efisien dalam memproduksi komoditas lainnya (memiliki kelemahan absolut), maka kedua negara dapat saling menguntungkan melalui spesialisasi dan perdagangan. Masing-masing negara sebaiknya memproduksi barang yang dapat dihasilkannya secara lebih efisien, lalu menukarnya dengan barang yang diproduksi lebih efisien oleh negara lain. Dengan cara ini, sumber daya global digunakan secara optimal dan total output dunia meningkat.

Sebagai contoh, Kanada lebih efisien dalam menanam gandum karena faktor iklim, tetapi tidak efisien dalam menanam pisang. Sebaliknya, Nikaragua unggul dalam produksi pisang namun lemah dalam produksi gandum. Maka, Kanada sebaiknya fokus pada produksi gandum dan menukarnya dengan pisang dari Nikaragua, sehingga kedua negara memperoleh manfaat yang lebih besar.

Adam Smith menentang pandangan kaum merkantilis yang percaya bahwa perdagangan hanya menguntungkan satu pihak dengan merugikan pihak lain. Ia menganjurkan kebijakan *laissez-faire*, yaitu minimnya campur tangan pemerintah dalam perdagangan. Ia percaya bahwa perdagangan bebas akan memaksimalkan kesejahteraan dunia. Meski begitu, Smith tetap mengakui perlunya perlindungan terhadap sektor-sektor strategis seperti pertahanan negara.

Namun, dalam praktiknya, banyak negara modern masih menerapkan pembatasan perdagangan, yang umumnya dibenarkan atas nama kepentingan nasional. Padahal, pembatasan ini sering kali hanya menguntungkan segelintir industri dan pekerja yang terdampak impor, sementara masyarakat luas harus membayar harga yang lebih tinggi atas barang domestik. Selain itu, teori Smith mendukung kepentingan pengusaha (karena impor pangan murah menurunkan upah), tetapi merugikan tuan tanah di Inggris (karena harga pangan turun). Hal ini menunjukkan bahwa teori ekonomi sering kali berkembang karena dorongan tekanan sosial dan kepentingan tertentu.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo (1772-1823) menyempurnakan pemahaman tentang keuntungan perdagangan dengan teorinya yang dikenal sebagai keunggulan komparatif. Dalam bukunya, *Principles of Political Economy and Taxation* (1817), Ricardo menjelaskan perbedaan harga dalam perdagangan domestik dan internasional. Asumsi dasarnya meliputi adanya dua negara dan dua komoditas, perdagangan bebas, serta faktor produksi yang bergerak bebas di dalam negara tetapi tidak secara internasional. Menurut Ricardo, nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. Perdagangan akan terjadi jika masing-masing negara memiliki biaya komparatif yang lebih rendah. Ricardo juga mengemukakan bahwa negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional akan mendapatkan keuntungan dengan memproduksi barang lain dan memperdagangkannya, serta memperluas kemungkinan konsumsi.

Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo menawarkan gagasan yang sebanding untuk mendukung posisi Adam Smith. Menurut Ricardo, setiap negara perlu fokus memproduksi barang-barang tertentu yang dapat mereka lakukan dengan lebih efektif. Suatu negara harus memusatkan upaya industrinya pada komoditas tertentu jika dapat memproduksinya lebih efisien daripada yang lain (Mankiw, 2016). Teorinya berkontribusi pada percepatan globalisasi dan mendorong perjanjian perdagangan bebas di antara negara-negara. Namun, kelemahan dari teori ini terletak pada banyaknya asumsi yang digunakan, seperti

biaya produksi yang tetap yang seringkali tidak sesuai dengan kondisi nyata, terutama di negara berkembang yang sering mengalami fluktuasi biaya produksi.

3. Teori Modern

a. Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O)

Eli Heckscher pada tahun 1919 dan Bertil Ohlin pada tahun 1933 mengembangkan teori yang dikenal sebagai Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O) yang berfokus pada ketersediaan relatif faktor produksi dan spesialisasi internasional. Teori *Heckscher-Ohlin* merupakan perluasan dari teori perdagangan internasional klasik dengan memberikan penjelasan mendasar atas keunggulan komparatif, yaitu melalui perbedaan kelimpahan relatif faktor produksi antar negara (seperti tenaga kerja dan modal). Selain itu, teori ini juga membahas bagaimana perdagangan internasional memengaruhi pendapatan faktor-faktor produksi.

1) Asumsi Dasar Model H–O

Agar analisis menjadi sederhana dan terfokus, model H–O dibuat dengan beberapa asumsi penting, antara lain:

1. Terdapat dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
2. Kedua negara menggunakan teknologi yang sama.
3. Setiap komoditas memiliki intensitas faktor yang konsisten di kedua negara.
4. Skala hasil konstan (*constant returns to scale*).
5. Spesialisasi dalam produksi tidak sempurna.
6. Preferensi konsumen (selera) sama di kedua negara.
7. Pasar berfungsi secara persaingan sempurna.
8. Mobilitas faktor produksi sempurna di dalam negeri, tetapi tidak antar negara.
9. Tidak ada biaya transportasi, tarif, maupun hambatan perdagangan lainnya.
10. Semua sumber daya digunakan secara penuh.
11. Perdagangan internasional bersifat seimbang.

Konsep keunggulan komparatif dalam teori klasik menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja di

berbagai negara (Salvatore, 2014). Namun, teori ini tidak menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Sebagai tanggapan, teori *Heckscher-Ohlin* (H-O) mengemukakan bahwa variasi produktivitas antarnegara disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah dan proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*). Perbedaan ini kemudian memengaruhi harga barang yang diproduksi di setiap negara. Oleh karena itu, teori H-O sering disebut sebagai "*The Proportional Factor Theory*".

Dalam konteks ini, negara yang memiliki faktor produksi dalam jumlah besar atau dengan biaya lebih rendah akan cenderung mengkhususkan diri dalam produksi barang tertentu dan mengekspornya. Sebaliknya, negara yang memiliki keterbatasan dalam faktor produksi atau menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi akan lebih memilih untuk mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien (Boediono, 2008).

b. Teori *Mundell Fleming*

Dalam ekonomi makro, pasar uang dan pasar produk sama-sama berperan dalam hubungan antara nilai tukar dan harga. Teori *Mundell-Fleming*, yang diciptakan oleh J. Marcus Fleming (1962) dan Robert A. Mundell (1962-1963), merupakan salah satu model terpenting yang digunakan untuk memahami hubungan ini.

Ekonomi terbuka kecil dengan mobilitas modal yang lengkap merupakan premis mendasar dan radikal dari model *Mundell-Fleming*. Ini menyiratkan bahwa pasar keuangan global memungkinkan perekonomian untuk meminjam atau meminjamkan sebanyak yang diinginkannya. Akibatnya, suku bunga global menentukan suku bunga domestik.

Dalam ekonomi terbuka kecil, suku bunga diatur oleh suku bunga global. Ketika kenaikan pasokan uang menekan suku bunga domestik, modal mengalir keluar dari ekonomi karena investor mencari kemungkinan yang lebih menguntungkan di tempat lain. Suku bunga domestik tidak dapat turun sebagai akibat dari pelarian modal ini. Selain itu, nilai tukar terdepresiasi karena arus keluar modal meningkatkan pasokan mata uang domestik di pasar valuta asing. Ekspor neto

meningkat sebagai akibat dari depresiasi, yang membuat barang domestik relatif lebih murah daripada komoditas asing. Akibatnya, kebijakan moneter memengaruhi pendapatan melalui nilai tukar daripada suku bunga dalam ekonomi terbuka kecil (Mankiw, 2006)

B. Faktor Pendorong Hubungan Perdagangan Internasional

Dalam Wahab (2013) hubungan ekonomi antarwilayah atau antarnegara terjadi karena adanya perbedaan kondisi ekonomi di masing-masing wilayah. Pertama, perbedaan tingkat kelangkaan (*scarcity*) menjadi faktor utama. Karena kebutuhan manusia tidak terbatas dan sumber daya terbatas, setiap daerah menghadapi kelangkaan relatif yang berbeda. Daerah yang memiliki barang lebih melimpah (kelangkaan rendah) akan cenderung mengeksport ke daerah yang kekurangan (kelangkaan tinggi), sehingga timbul arus perdagangan.

Kedua, perbedaan faktor produksi seperti tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian membuat produktivitas antarwilayah tidak sama. Daerah yang memiliki keunggulan faktor produksi tertentu akan menghasilkan surplus barang, sedangkan daerah lain bisa kekurangan. Ketimpangan ini menciptakan kebutuhan untuk saling melengkapi melalui perdagangan.

Ketiga, perbedaan harga komparatif antarbarang juga menjadi pendorong perdagangan. Selama harga relatif suatu barang di satu wilayah lebih murah dibandingkan wilayah lain, akan terjadi arus barang dari daerah dengan harga lebih rendah ke daerah dengan harga lebih tinggi. Inilah yang menjelaskan mengapa perdagangan tetap terjadi, meskipun suatu negara mampu memproduksi barang secara mandiri.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran seberapa banyak uang yang dapat dihasilkan bagi masyarakat selama kurun waktu tertentu sebagai hasil dari kegiatan ekonomi. Pada akhirnya, proses ini akan menghasilkan aliran imbalan kepada pemilik faktor produksi karena kegiatan ekonomi pada dasarnya mencakup pemanfaatan faktor produksi untuk menghasilkan output. Selama kurun waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai

proses perbaikan keadaan ekonomi suatu negara secara terus-menerus. Selain itu, perluasan kapasitas produksi suatu perekonomian, yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan nasional, merupakan definisi lain dari pertumbuhan ekonomi. Salah satu ukuran efektivitas pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukurnya, salah satu cara adalah dengan membandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun ini dengan tahun sebelumnya.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total pendapatan dan total pengeluaran nasional atas produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. PDB ini dapat menggambarkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara, semakin baik pula kinerja ekonomi negara tersebut. Mengingat pentingnya peran PDB dalam perekonomian, sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDB. Ada banyak faktor, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Menurut teori Keynes, PDB dipengaruhi oleh empat faktor utama yang berpengaruh positif, yaitu konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (X-M). Keempat faktor ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar, dan nilai tukar. Beberapa ekonom berpendapat bahwa kenaikan output per kapita saja tidak cukup, karena peningkatan output harus berasal dari proses internal ekonomi tersebut. Dengan kata lain, proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating*, yang berarti menciptakan kekuatan untuk melanjutkan pertumbuhan dalam jangka panjang (Susanto, 2018).

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, penghitungan dilakukan berdasarkan konsumsi, investasi, ekspor, dan impor. Sementara dari sisi penawaran, pertumbuhan diukur melalui nilai tambah dari setiap sektor produksi, yang umumnya terbagi dalam tiga kelompok: sektor primer, sekunder, dan tersier. Indikator utama yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB), yang dapat dihitung melalui metode tahunan, rata-rata tahunan, atau metode kompaun.

Umumnya, pertumbuhan dihitung menggunakan PDB riil agar pengaruh inflasi terhadap harga dapat dihindari, sehingga mencerminkan perubahan volume produksi secara akurat. PDB dianggap sebagai indikator utama karena mencerminkan total nilai tambah dari aktivitas ekonomi, serta peningkatan imbal hasil bagi faktor-faktor produksi. Selain itu, PDB juga mencerminkan aktivitas ekonomi dari pendekatan pendapatan dan pengeluaran, yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dan dibelanjakan oleh pelaku ekonomi.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi mengkaji elemen-elemen yang memengaruhi kecepatan pertumbuhan suatu perekonomian, bagaimana mekanisme tersebut berlangsung dalam jangka panjang, serta interaksi antar faktor yang secara bersama-sama mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* pada tahun 1776. Seiring berjalannya waktu, pemikiran Smith berkembang dan mendapat dukungan dari sejumlah ekonom klasik terkemuka seperti David Ricardo, Thomas R. Malthus, dan J.S. Mill. Bersama-sama, mereka membentuk dasar dari teori pertumbuhan ekonomi klasik. Dalam pandangan Smith, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan total output dan pertumbuhan jumlah penduduk (Todaro & Stephen C. Smith, 2006). Ia juga mengidentifikasi tiga komponen penting dalam sistem produksi suatu negara. Pertama, sumber daya alam, yang menjadi landasan utama aktivitas produksi dan bersifat terbatas, sehingga turut membatasi potensi pertumbuhan. Kedua, sumber daya manusia atau populasi, yang dianggap berperan pasif karena jumlahnya akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Ketiga, stok modal, yaitu akumulasi alat produksi, yang memiliki peran sentral dalam menentukan tingkat pertumbuhan output dalam perekonomian.

b. Teori Pertumbuhan Solow

Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui interaksi antara beberapa faktor utama, yaitu pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, perkembangan teknologi (yang diasumsikan sebagai variabel eksogen), dan output. Salah satu ciri khas dari model Solow-Swan yang membedakannya dari model Harrod-Domar adalah masuknya unsur kemajuan teknologi sebagai determinan pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, model ini menggunakan fungsi produksi yang fleksibel, memungkinkan adanya substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L). Menurut pendekatan ini, pertumbuhan ekonomi bersumber dari tiga komponen utama: peningkatan stok modal, bertambahnya jumlah tenaga kerja, dan inovasi teknologi. Teknologi dipandang sebagai faktor yang berkembang seiring waktu, dan berperan dalam meningkatkan produktivitas melalui kemajuan keterampilan dan metode produksi. Dalam kerangka ini, Solow dan Swan menyatakan bahwa pasar memiliki kecenderungan untuk mencapai keseimbangan secara otomatis, sehingga peran pemerintah sebaiknya dibatasi pada kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat mendukung.

Menurut Mankiw (2006) dalam model Solow, penawaran barang bergantung pada fungsi produksi yang menunjukkan bahwa output ditentukan oleh persediaan modal dan tenaga kerja, yang dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = f(K, L, A)$$

Model ini juga mengasumsikan skala hasil konstan (*constant returns to scale*), sebuah asumsi yang dianggap realistis dan memudahkan analisis.

c. Teori Pertumbuhan Keynes

John Maynard Keynes mengemukakan bahwa pengeluaran agregat, terutama konsumsi masyarakat, merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936), Keynes menyatakan bahwa peningkatan konsumsi akan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya

mendorong lebih banyak konsumsi dan pendapatan. Mankiw (2006) menambahkan bahwa konsumsi seseorang dapat meningkatkan pendapatan orang lain dalam perekonomian yang sama.

Teori ini juga menjelaskan langkah-langkah yang bisa diambil pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi, seperti peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Model pertumbuhan Keynes dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y : Pertumbuhan ekonomi
 C : Konsumsi
 I : Investasi
 G : Pengeluaran pemerintah
 X : Ekspor
 M : Impor

Model ini menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto akan mendorong kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi ini pada gilirannya akan meningkatkan PDB, sementara penurunan produksi barang dan jasa akan mengakibatkan penurunan PDB. Penurunan PDB tersebut kemudian berdampak pada turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

2. Kebijakan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, diperlukan serangkaian kebijakan yang terarah dan berkelanjutan. Berdasarkan pandangan para ekonom, dalam Mankiw (2006), terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut.

a. Mengevaluasi Tingkat Tabungan

Tingkat tabungan nasional memiliki peran penting dalam mendukung investasi yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah perlu secara berkala mengevaluasi apakah tingkat

tabungan dalam perekonomian sudah memadai untuk mendanai pembentukan modal baru. Jika tabungan domestik terlalu rendah, maka negara akan bergantung pada pembiayaan luar negeri yang rentan terhadap gejolak global. Evaluasi ini penting untuk menentukan arah kebijakan selanjutnya, baik dalam sektor fiskal maupun kebijakan insentif untuk rumah tangga dan pelaku usaha.

b. Mengubah Tingkat Tabungan

Pemerintah dapat memengaruhi tingkat tabungan nasional dengan menciptakan insentif yang mendorong rumah tangga dan perusahaan untuk menabung. Salah satu cara yang banyak dibahas adalah melalui kebijakan pajak. Pajak atas modal, seperti pajak penghasilan perusahaan atau pajak penghasilan individu, dianggap sebagian ekonom dapat menghambat tabungan karena menurunkan keuntungan dari menabung. Untuk mengatasinya, kebijakan seperti penghapusan pajak melalui program tabungan khusus dibuat untuk memberi insentif tabungan dengan perlakuan pajak yang lebih ringan.

Namun, para ekonom berbeda pandangan mengenai seberapa besar respons masyarakat terhadap insentif tersebut. Ada yang berpendapat bahwa insentif pajak akan mendorong peningkatan tabungan, namun ada pula yang menilai bahwa masyarakat hanya akan memindahkan dana dari bentuk tabungan lain ke dalam bentuk yang mendapat insentif, tanpa menambah total tabungan. Karena belum ada kesimpulan yang pasti dari berbagai studi, efektivitas kebijakan ini masih menjadi perdebatan.

c. Mengalokasikan Investasi Perekonomian

Investasi dalam perekonomian mencakup modal fisik (seperti pabrik dan infrastruktur) serta modal manusia (pendidikan dan keterampilan). Keduanya berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Pembuat kebijakan perlu menentukan jenis modal yang paling dibutuhkan, yaitu yang memberikan hasil (produk marjinal) tertinggi. Sebagian ekonom menyarankan agar alokasi investasi diserahkan pada mekanisme pasar yang efisien, selama pemerintah menciptakan perlakuan pajak yang adil. Namun, ketika investasi menghasilkan eksternalitas positif seperti teknologi dan

pengetahuan yang bermanfaat luas, intervensi pemerintah dianggap perlu untuk mendorong jenis investasi tersebut.

d. Membangun Institusi yang Tepat

Perbedaan pertumbuhan ekonomi antarnegara tidak hanya disebabkan oleh jumlah modal dan tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas institusi yang mengatur penggunaan sumber daya tersebut. Institusi yang baik membantu mengalokasikan sumber daya secara efisien dan mendorong produktivitas. Salah satu contohnya adalah sistem hukum: negara-negara dengan tradisi hukum gaya-Inggris, seperti AS dan Singapura, umumnya memiliki perlindungan hukum yang lebih kuat terhadap investor dan kreditor dibanding sistem hukum gaya-Prancis. Hal ini berkontribusi pada berkembangnya pasar modal dan percepatan pertumbuhan ekonomi.

Selain hukum, kualitas pemerintahan juga sangat berpengaruh. Pemerintah idealnya mendukung pasar, melindungi hak milik, menegakkan kontrak, dan menjaga persaingan. Namun, di banyak negara, pemerintah justru bertindak koruptif dan menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan segelintir pihak. Tingkat korupsi yang tinggi terbukti menjadi penghambat utama pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith menekankan pentingnya institusi dalam pembangunan. Ia menyatakan bahwa cukup dengan perdamaian, pajak yang adil, dan hukum yang ditegakkan, suatu negara bisa berkembang pesat.

2.1.3 Neraca Pembayaran

Menurut Sugiyono (2002), neraca pembayaran adalah pencatatan sistematis yang mencakup transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara (residen) dengan penduduk negara lain (nonresiden) dalam periode tertentu.

1. Struktur Dasar Neraca Pembayaran

Berdasarkan strukturnya, neraca pembayaran terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal. Setiap komponen dalam kelompok ini terdiri dari sisi kredit dan debet. Sisi kredit mencatat transaksi yang memberikan hak bagi penduduk suatu negara untuk menerima pembayaran,

sementara sisi debet mencatat transaksi yang menimbulkan kewajiban pembayaran bagi penduduk negara tersebut kepada negara lain. Berikut adalah komponen dalam neraca pembayaran (Sugiyono, 2002):

a. Transaksi Berjalan

Merupakan salah satu komponen dalam neraca pembayaran yang mencatat seluruh transaksi barang dan jasa yang terjadi. Laporan ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (a) neraca perdagangan, yang mencatat selisih antara ekspor dan impor barang yang diperdagangkan antarnegara, (b) neraca jasa, yang mencatat transaksi ekspor dan impor jasa, termasuk pembayaran bunga, dividen, serta pengeluaran militer dan wisata, dan (c) neraca transfer unilateral, yang mencatat hibah yang diterima, baik dari individu maupun kelompok.

b. Transaksi Modal dan Keuangan

Neraca modal (*capital account*) adalah salah satu komponen dalam neraca pembayaran yang mencatat aliran modal finansial, baik yang diperjualbelikan secara langsung maupun yang digunakan untuk membayar barang dan jasa. Laporan dalam neraca modal ini mencakup investasi portofolio, investasi jangka pendek, investasi langsung asing, serta pinjaman luar negeri yang dikeluarkan oleh pemerintah.

c. Perubahan Cadangan Devisa

Metode yang disajikan oleh IMF menggambarkan perubahan cadangan devisa dari tahun sebelumnya hingga saat pencatatan, yang biasanya disebut sebagai pergerakan moneter.

d. Selisih Perhitungan

Selisih perhitungan atau *errors and omissions* merujuk pada kesalahan yang belum teridentifikasi atau yang sengaja diabaikan. Dalam model perhitungan IMF (International Monetary Fund), hal ini berfungsi sebagai neraca penyeimbang yang menunjukkan defisit atau surplus pada neraca pembayaran dalam periode pencatatan.

2. Tujuan Penyusunan Neraca Pembayaran

Statistik neraca pembayaran memiliki peran penting dalam perhitungan pendapatan nasional, karena salah satu komponennya adalah nilai ekspor dan impor barang serta jasa yang tercatat dalam neraca pembayaran. Penyusunan neraca pembayaran bertujuan untuk:

- a. Menganalisis peran sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara.
- b. Mengidentifikasi aliran sumber daya antarnegara.
- c. Memahami struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara.
- d. Menilai permasalahan terkait utang luar negeri.
- e. Memantau perubahan posisi cadangan devisa.
- f. Menyediakan data untuk penyusunan anggaran devisa.
- g. Menjadi sumber informasi dalam penyusunan statistik pendapatan nasional.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang asing atau dapat diartikan jumlah rupiah yang dapat ditukar dengan mata uang negara lain, seperti dolar AS atau yen. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk memahami nilai tukar mata uang, yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar, seperti yang dijelaskan oleh (Adiningsih, 2002). Menurut Fabozzi, nilai tukar mata uang adalah jumlah mata uang suatu negara yang dapat ditukar dengan satu unit mata uang negara lain. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa nilai tukar adalah harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Titik keseimbangan nilai tukar ditentukan oleh hukum penawaran dan permintaan, yang mencakup kedua mata uang dari kedua negara tersebut.

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang suatu negara dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis (Mankiw, 2006):

1. Kurs Nominal

Kurs nominal mengacu pada perbandingan harga relatif antara mata uang

dua negara. Kurs nominal ini adalah istilah yang sering digunakan di pasar valuta asing untuk menunjukkan nilai tukar antara dua mata uang.

2. Kurs Riil

Kurs riil mengacu pada perbandingan harga relatif barang dan jasa antara dua negara. Kurs riil ditentukan oleh kurs nominal serta rasio tingkat harga di dalam negeri terhadap tingkat harga di luar negeri.

Menurut Paul R. Krugman dan Maurice dalam Nopeline & Siahaan (2020), nilai tukar atau kurs mata uang adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar meliputi:

1. Tingkat inflasi relatif,
2. Tingkat pendapatan relatif,
3. Suku bunga relatif,
4. Ekspektasi di pasar,
5. Jumlah uang yang beredar (M2),
6. Kondisi neraca pembayaran.

Rezim nilai tukar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Nilai Tukar Tetap

Dalam sistem ini, nilai tukar dipertahankan oleh pemerintah agar tetap stabil atau hanya berfluktuasi dalam batas yang sangat kecil. Jika perubahan terlalu besar, pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga nilai tukar tetap berada dalam batas yang diinginkan.

b) Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Pemerintah dapat campur tangan untuk mengendalikan perubahan nilai tukar agar tidak terlalu fluktuatif dan tetap mengikuti arah tertentu. Sistem ini disebut *managed floating exchange rate*, di mana pemerintah mengatur perubahan nilai tukar tanpa bertujuan mempertahankannya dalam kondisi tetap.

c) Nilai Tukar Mengambang Bebas

Sistem ini mirip dengan *managed floating*, karena pemerintah juga dapat melakukan intervensi untuk mengontrol fluktuasi nilai tukar. Namun, pada *free*

floating, mata uang lebih bebas berfluktuasi hingga mencapai titik keseimbangan secara alami.

2.1.5 Inflasi

Menurut Mankiw (2006), inflasi didefinisikan sebagai kenaikan menyeluruh pada tingkat harga. Dengan demikian, inflasi dapat diartikan sebagai tren peningkatan harga barang-barang kebutuhan pokok yang dihitung berdasarkan survei biaya hidup. Setiap negara berupaya menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil, tugas yang menjadi tanggung jawab utama Bank Sentral, seperti Bank Indonesia. Inflasi yang stabil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang diinginkan karena berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja serta ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara teori, inflasi umumnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: tingginya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, serta peningkatan biaya produksi yang menyebabkan bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat. Berdasarkan penyebabnya, teori kuantitas membagi inflasi menjadi dua jenis:

1. *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi akibat kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) pada kondisi produksi yang telah mencapai tingkat *full employment* (kesempatan kerja penuh). Dalam situasi ini, peningkatan permintaan selain dapat menaikkan harga, juga dapat meningkatkan produksi. Namun, jika produksi sudah berada pada tingkat *full employment*, kenaikan permintaan tidak lagi mendorong peningkatan output, melainkan hanya menaikkan harga. Hal ini dikenal sebagai *Pure Inflation* (Inflasi Murni). Apabila permintaan melebihi Produk Nasional Bruto (*Gross National Product* atau GNP) pada kondisi *full employment*, akan muncul *Inflation Gap* yang mengakibatkan inflasi.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini dipicu oleh meningkatnya biaya produksi, bahkan ketika tingkat pengangguran masih tinggi dan penggunaan sumber daya kurang optimal. Pada kondisi ini, penawaran total (*aggregate supply*) lebih rendah daripada permintaan, yang biasanya dimulai oleh kenaikan harga faktor produksi.

Akibatnya, produsen mengurangi produksinya, sehingga jumlah barang yang ditawarkan semakin menurun. Jika biaya produksi terus meningkat dan kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, inflasi dapat terjadi bersamaan dengan resesi ekonomi.

Tingkat inflasi dapat memberikan dampak yang bervariasi terhadap perekonomian, bergantung pada intensitas atau tingkat keparahannya. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan berpotensi menimbulkan risiko kebangkrutan bagi pelaku usaha akibat meningkatnya biaya operasional serta menurunnya daya beli masyarakat.

Terdapat beberapa pendekatan teoritis yang menjelaskan fenomena inflasi, antara lain:

1. Teori Kuantitas Uang

Menurut pendekatan ini, inflasi disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang yang beredar di masyarakat, baik dalam bentuk uang kartal maupun uang giral. Semakin besar jumlah uang dalam sirkulasi tanpa disertai peningkatan output barang dan jasa, maka akan mendorong kenaikan harga secara umum. Teori ini berakar pada pandangan klasik yang menekankan hubungan proporsional antara jumlah uang beredar dan tingkat harga.

2. Teori Keynesian

Teori ini memandang inflasi sebagai akibat dari ketidakseimbangan distribusi pendapatan antar kelompok sosial. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena adanya persaingan di antara berbagai kelompok masyarakat yang masing-masing berusaha memperoleh porsi pendapatan yang lebih besar dari kapasitas produksi nasional yang tersedia. Dalam kondisi tertentu, dorongan permintaan agregat yang melebihi kapasitas penawaran dapat mendorong kenaikan harga.

3. Teori Strukturalis

Teori ini umumnya digunakan untuk menganalisis inflasi dalam jangka panjang. Inflasi, menurut pendekatan strukturalis, timbul akibat permasalahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara, khususnya dalam hal pasokan bahan

pangan dan barang ekspor. Ketika kapasitas produksi tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan permintaan, maka terjadi kesenjangan antara penawaran dan permintaan. Akibatnya, harga barang dan jasa mengalami tekanan naik secara berkelanjutan.

2.1.6 Suku Bunga

Suku bunga mencerminkan besarnya imbal hasil atas pinjaman atau investasi, yang dinyatakan dalam persentase tahunan. Tingkat suku bunga memengaruhi keputusan individu dalam memilih untuk menabung atau membelanjakan uangnya. Suku bunga berperan sebagai harga yang menghubungkan nilai saat ini dengan nilai di masa depan, dan ditentukan melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Sementara itu, BI Rate merupakan suku bunga acuan yang mencerminkan arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Tingkat suku bunga ini diumumkan secara rutin oleh Dewan Gubernur dalam rapat bulanan dan diterapkan dalam operasi moneter melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Bank Indonesia menyebut BI Rate sebagai indikator kebijakan moneter yang disampaikan kepada publik. Namun sejak 19 Agustus 2016, BI memperkenalkan instrumen suku bunga kebijakan baru bernama *BI 7-Day Repo Rate* sebagai bentuk penguatan kerangka operasi moneter. Oleh karena itu, saat ini pengukuran tingkat suku bunga di Indonesia tidak hanya mengacu pada BI Rate, tetapi juga pada *BI 7-Day Repo Rate*.

A. Fungsi BI Rate

BI Rate diumumkan secara rutin setiap bulan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur, dan digunakan dalam pelaksanaan kebijakan moneter melalui pengaturan likuiditas di pasar uang guna mencapai target operasional yang telah ditetapkan. Dalam menetapkan arah BI Rate, Bank Indonesia mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi, termasuk proyeksi inflasi. Jika inflasi diperkirakan melebihi target, maka suku bunga cenderung dinaikkan. Sebaliknya, jika inflasi diprediksi berada di bawah target, maka suku bunga akan diturunkan. Tingkat suku bunga ini berpengaruh besar terhadap tingkat investasi di suatu negara. Ketika suku bunga tinggi, biaya pinjaman

meningkat sehingga investasi cenderung menurun. Sebaliknya, suku bunga yang rendah akan mendorong peningkatan investasi. Oleh karena itu, dalam kajian makroekonomi, peran suku bunga sangat penting untuk dianalisis karena berkaitan langsung dengan keputusan investasi dan dampak dari perubahannya (Sukirno, 2007).

Menurut Sunariyah (2013), tingkat bunga dalam perekonomian memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai faktor yang menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
2. Sebagai alat bagi pemerintah untuk mengendalikan aliran dana atau investasi di sektor-sektor ekonomi tertentu.
3. Sebagai instrumen moneter yang digunakan untuk mengatur penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian.
4. Pemerintah dapat memanfaatkan tingkat suku bunga untuk mendorong produksi, sehingga suku bunga dapat berfungsi untuk mengendalikan tingkat inflasi.

2.1.7 Perang Dagang AS – China

Teori integrasi ekonomi oleh Salvatore (2014) menjelaskan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan antarnegara, seperti tarif dan kuota. Tujuan utama dari integrasi ekonomi adalah meningkatkan efisiensi perdagangan, memperkuat hubungan ekonomi antarnegara, dan mendorong pertumbuhan ekonomi global yang lebih inklusif. Namun, proses integrasi ini sering terhambat oleh kebijakan proteksionis, seperti yang terjadi dalam perang dagang. Ketika dua negara atau lebih menerapkan atau menaikkan tarif atau hambatan perdagangan lainnya sebagai balasan atas praktik perdagangan negara lain, hal itu dapat menyebabkan konflik ekonomi yang dikenal sebagai perang dagang. Tindakan ini melibatkan pengenaan pajak besar pada barang impor, dengan tujuan utama mengurangi ketidakseimbangan perdagangan dan melindungi sektor domestik dari persaingan asing. Contohnya adalah kebijakan proteksionis Presiden Trump, yang memberlakukan tarif impor untuk baja dan aluminium guna melindungi industri dalam negeri. Kebijakan ini memicu perang

dagang AS – China dengan China membalas memberlakukan tarif pada ekspor AS. Siklus pembalasan ini memicu perang ekonomi berkepanjangan yang berdampak luas tidak hanya pada kedua negara tetapi juga pada ekonomi global serta membawa konsekuensi politik dan sosial yang signifikan (Onyusheva *et al.*, 2019).

Perang dagang AS - China dimulai dengan beberapa gelombang tarif antara 2018 dan 2019, yang akhirnya menghasilkan Perjanjian Fase Satu pada tahun 2020. Tarif awal AS menargetkan baja, aluminium, dan berbagai produk lainnya untuk melindungi industri dalam negeri yang menghadapi persaingan kuat dari luar negeri. China merespons dengan menerapkan tarif pada ekspor AS seperti produk pertanian dan sektor kedirgantaraan, yang semakin memperburuk ketegangan ekonomi (Fajgelbaum & Khandelwal, 2022). Namun, kebijakan ini terus berlanjut di bawah pemerintahan Joe Biden, yang mempertahankan sebagian besar tarif tambahan dan bahkan menaikkan pungutan pada produk impor tertentu seperti kendaraan listrik, baterai, dan semikonduktor hingga 2026.

Dampak perang dagang meluas hingga memengaruhi harga barang impor yang menjadi lebih mahal akibat tarif tinggi, sehingga membebani konsumen dan mendorong inflasi. Volume perdagangan internasional menurun karena barang-barang yang dikenai tarif menjadi kurang kompetitif di pasar global. Kondisi ini bertentangan dengan teori keunggulan komparatif, yang menganjurkan negara-negara untuk fokus memproduksi barang dengan efisiensi tinggi dan memperdagangkan barang lainnya. Selain itu, perang dagang juga menimbulkan implikasi global. China menganggap kebijakan tarif AS diskriminatif dan manipulatif, menyatakan bahwa langkah tersebut lebih bersifat strategi politik menjelang pemilu. Ketegangan ini tidak hanya memengaruhi hubungan bilateral kedua negara tetapi juga menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan internasional (Nugroho, 2024).

Fenomena *trade creation* dan *trade diversion* menjadi konsep penting dalam menganalisis pengaruh perang dagang terhadap perdagangan internasional, khususnya di negara-negara yang tidak terlibat langsung dalam konflik (Salvatore, 2014).

1. Penciptaan Dagang (*Trade Creation*)

Trade creation terjadi ketika beberapa produksi dari barang lokal atau dalam negeri pada suatu negara yang lebih mahal digantikan ke barang impor yang lebih murah dari negara mitra perdagangan dan menciptakan adanya perdagangan baru. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan negara karena hal tersebut mendorong spesialisasi produksi yang lebih besar berdasarkan keunggulan komparatif.

2. Pengalihan Dagang (*Trade Diversion*)

Trade diversion terjadi ketika impor dengan biaya yang lebih rendah digantikan oleh impor dengan biaya yang lebih tinggi atau arus perdagangan dialihkan dari negara-negara yang lebih efisien ke negara-negara mitra perjanjian akibat kebijakan tarif preferensial. Hal ini dapat berpengaruh negatif karena bergantung pada perubahan kebijakan dagang yang tidak stabil. Selain itu, ketergantungan pada bahan baku impor dari negara mitra perdagangan dapat menciptakan kerentanan ekonomi.

Sebagai salah satu mitra dagang utama AS dan China, Indonesia merasakan pengaruh tidak langsung dari perang dagang ini. Tarif tinggi yang diterapkan oleh kedua negara menciptakan ketidakpastian dalam pasar global, yang memengaruhi permintaan barang ekspor Indonesia.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Dikdik Kusdiana dan Nurul Hasijah (2022)	Analisis Pengaruh Perang Dagang Global Bagi Kondisi Ekonomi ASEAN 5	Pertumbuhan Ekonomi, Defisit Neraca Perdagangan AS-China, Neraca Pembayaran, Impor, Kurs	<i>Least Squares Dummy Variabel (LSDV)</i>	Pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN terhambat secara signifikan oleh defisit neraca perdagangan AS- China dan nilai tukar. Namun,

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		(Studi Pada Perang Dagang AS- China Periode 2013-2020)			impor dan neraca pembayaran memiliki dampak positif.
2	Reja Ale Jarwo dan Didit Purnomo (2024)	Analisis Pengaruh Perang Dagang AS- China bagi Kondisi Ekonomi ASEAN-4 Periode 2017-2020	Pertumbuhan Ekonomi, Neraca Perdagangan AS dengan China, Neraca Pembayaran, Impor.	Regresi data panel	Studi ini menemukan bahwa impor dan neraca perdagangan AS- Cina berdampak besar pada ekonomi Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Sementara neraca pembayaran ASEAN tidak berpengaruh signifikan.
3	Meyland S.F. Wambra uw dan Djoyce N Menufan du (2022)	Dampak Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat- China	Neraca Perdagangan, PDB	Deskriptif Kualitatif	Neraca perdagangan kedua negara telah terdampak signifikan oleh perang dagang ini, dengan Tiongkok mengalami surplus besar dan AS mengalami defisit.
4	Bhanupong Nidhiprabha (2019)	<i>Impacts of the U.S.– China Trade War on ASEAN: Case of Thailand</i>	Impor, Ekspor, Nilai Tukar, Harga Komoditas	<i>Vector Autoregressive Model (VAR Model)</i>	Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik perdagangan yang memburuk berdampak buruk pada produksi dan ekspor Thailand ke pasar-pasar penting. Ekspor Thailand akan menurun akibat harga komoditas global yang lebih tinggi akibat

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					perlambatan ekonomi Tiongkok.
5	Mutiara Sari, Marselina, Neli Aida (2021)	Perang Dagang AS-Cina: Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, FDI, <i>dummy</i> perang dagang AS-China	Regresi data panel <i>fixed effect model</i>	Menunjukkan bahwa perang dagang antara AS dan China berdampak pada ekspansi ekonomi sepuluh mitra dagang China. Baik sebelum maupun sesudah perang dagang, pertumbuhan ekonomi negara-negara ini dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kinerja ekspor mereka. Namun, FDI tidak memiliki pengaruh besar.
6	Yonadha Villia, Tiara Nirmala, Nurbetty Herlina Sitorus, Ukhti Ciptawaty (2024)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS - Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015:M1 – 2021:M12	Ekspor, Nilai Tukar Riil Efektif, <i>Dummy</i> Perang Dagang AS-China, Produk Domestik Bruto	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Penelitian ini menunjukkan nilai tukar riil efektif berdampak negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Perang dagang negatif tapi hanya signifikan dalam jangka panjang. PDB AS berdampak positif signifikan. sementara PDB Tiongkok negatif di jangka pendek dan positif di jangka Panjang, keduanya tidak signifikan.
7	Muhammad Firdaus, Rini	Deficit Neraca Perdagangan: J Curve.	Neraca Perdagangan, Nilai Tukar Rupiah, GDP.	<i>Vector Error Correction</i>	Depresiasi nilai tukar rupiah awalnya menurunkan neraca

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Satiani, Syarifah Amaliah, Fahmi Ahmad Salam, Muham mad Fazri (2019)	Perang Dagang dan Model Salter Corden		<i>Model (VECM)</i>	perdagangan Indonesia dalam jangka pendek, tetapi meningkatkan neraca perdagangan di jangka Panjang, meskipun ada perubahan respons selanjutnya. Selain itu, pergerakan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti suku bunga Bank Sentral AS dan harga minyak dunia, dibandingkan faktor internal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan berkelanjutan dalam kondisi perekonomian suatu negara menuju arah yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian yang tercermin melalui naiknya pendapatan nasional. Kehadiran pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan dari upaya pembangunan ekonomi (Mankiw, 2006).

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Perdagangan dapat mendorong pertumbuhan melalui peningkatan ekspor, alih teknologi, dan efisiensi produksi (Salvatore, 2014). Namun, perdagangan global tidak selalu berjalan ideal. Tindakan proteksionisme seperti kenaikan tarif impor dapat menimbulkan gangguan dalam sistem perdagangan dunia. Sejak tahun 2018, Amerika Serikat secara sepihak menaikkan tarif impor terhadap barang-barang dari China, yang kemudian dibalas oleh China dengan kebijakan serupa. Ketegangan ini memicu terjadinya perang

dagang, yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan ekonomi global, termasuk negara-negara mitra dagang seperti Indonesia (Sari *et al.*, 2021).

Fenomena perang dagang ini dapat dijelaskan melalui teori integrasi ekonomi yaitu adanya *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade diversion* terjadi ketika aliran perdagangan beralih dari negara yang efisien ke negara yang kurang efisien karena adanya hambatan perdagangan. Sebaliknya, *trade creation* membuka peluang baru bagi negara ketiga yang mampu mengambil alih pangsa pasar yang ditinggalkan negara-negara yang sedang berkonflik dagang. Dalam konteks Indonesia, perang dagang AS–China membuka kemungkinan terjadinya peluang ekspor baru, namun juga mengandung risiko terhadap stabilitas makroekonomi (Alhusain, 2018).

Sebagai negara dengan ekonomi terbuka, Indonesia juga terpengaruh oleh dinamika internal, yang dapat memperkuat atau memperlemah transmisi dampak eksternal tersebut terhadap perekonomian nasional. Neraca pembayaran mencerminkan kondisi keuangan internasional sebuah negara, termasuk arus modal dan transaksi berjalan. Ketika ada ketidakpastian global akibat perang dagang, aliran investasi asing ke Indonesia bisa terganggu, dan hal ini berpotensi menyebabkan defisit neraca pembayaran yang berdampak pada kestabilan ekonomi nasional (Mankiw, 2006).

Selanjutnya, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menjadi variabel penting lainnya. Ketika terjadi ketidakpastian global, investor cenderung menarik modal dari negara berkembang dan kembali ke mata uang *safe haven* seperti dolar AS. Hal ini dapat menyebabkan depresiasi rupiah, meningkatkan biaya impor, dan menimbulkan tekanan di dalam negeri. Sejalan dengan teori *Mundell-Fleming*, yaitu ketika nilai tukar yang tidak stabil akan berdampak langsung pada kegiatan ekspor-impor, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah variabel penting dalam menjaga kestabilan daya beli masyarakat dan kelangsungan kegiatan ekonomi. Perubahan harga barang akibat fluktuasi nilai tukar, disertai tekanan biaya impor dan komoditas, dapat menyebabkan inflasi yang tidak terkendali. Inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat dan

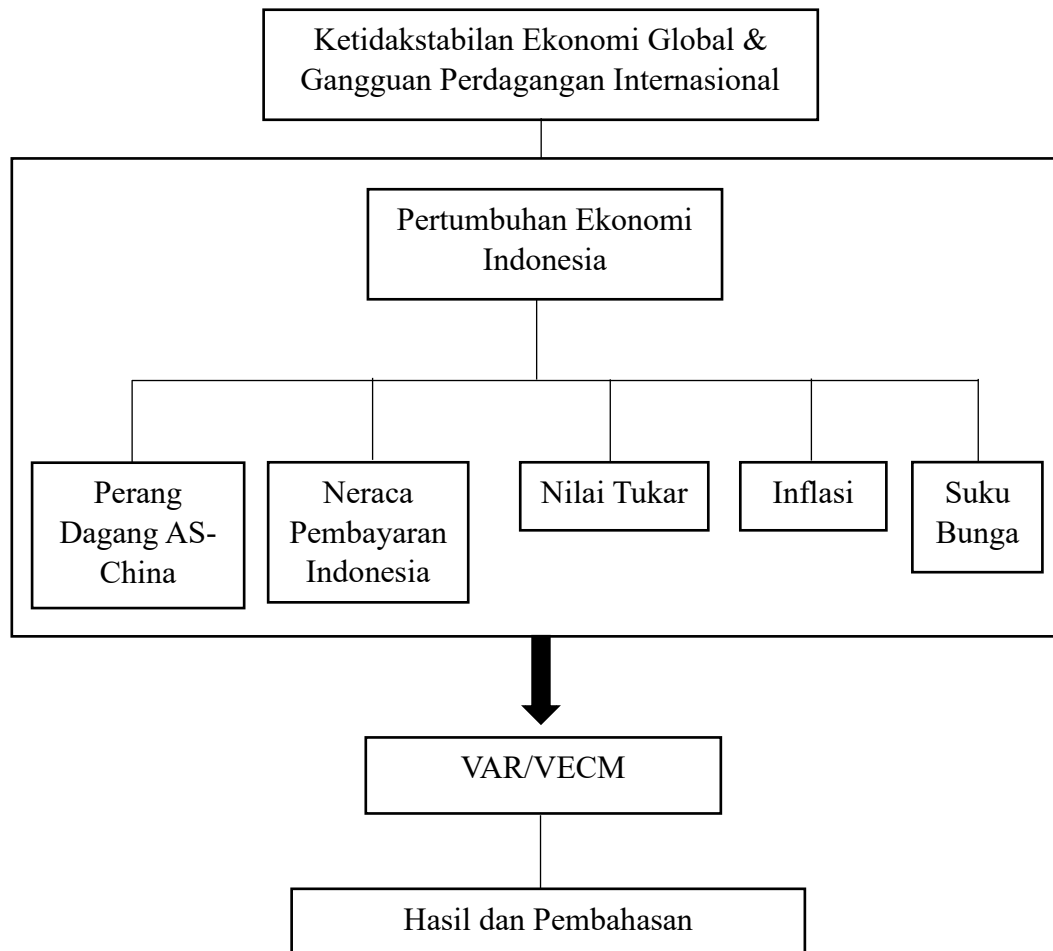
menekan konsumsi, padahal konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Untuk menjaga stabilitas ekonomi, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menggunakan suku bunga sebagai alat kebijakan utama. Dalam situasi ketidakpastian global, suku bunga dapat dinaikkan untuk menstabilkan nilai tukar dan meredam inflasi. Namun, suku bunga yang tinggi juga dapat menurunkan minat investasi dan konsumsi karena biaya pinjaman menjadi mahal, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh perang dagang AS–China terhadap perekonomian negara-negara mitra dagang, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Kusdiana dan Hasijah (2022) meneliti pengaruh perang dagang terhadap kondisi ekonomi lima negara ASEAN. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut cenderung terhambat oleh defisit neraca perdagangan AS-China dan fluktuasi nilai tukar. Namun, variabel neraca pembayaran dan impor justru memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Jarwo dan Purnomo (2024) menemukan bahwa neraca pembayaran tidak berpengaruh signifikan selama periode perang dagang.

Penelitian oleh Nidhiprabha (2019) yang menganalisis kasus Thailand menggunakan metode VAR, di mana ekspor Thailand menurun sebagai akibat dari melambatnya ekonomi China. Lebih lanjut, Sari *et al.* (2021) menemukan bahwa perang dagang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang. Penelitian oleh Carvalho *et al.* (2019) bahwa negara-negara berkembang yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik dagang antara Amerika Serikat dan China berpeluang memperoleh manfaat ekspor, khususnya apabila mereka memiliki keunggulan komparatif pada sektor-sektor tertentu yang relevan.

Berikut disajikan kerangka berpikir yang menggambarkan interaksi antara variabel independen dan variabel dependen.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

3. Diduga perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
4. Diduga neraca pembayaran Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
5. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
6. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
7. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan konsentrasi pada analisis data numerik. Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya dan hubungan variabel yang dievaluasi. Menurut Sugiyono (2012) metode kuantitatif yang digunakan didasarkan pada filosofi positivis dan terdiri dari pemeriksaan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, dan melakukan analisis sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Time Series* periode 2015-2024 secara kuartal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *website* Bank Indonesia.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Sumber Data

No	Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1	Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	Bank Indonesia
2	Neraca Pembayaran Indonesia	NPI	US\$	
3	Nilai Tukar	NT	Rupiah/USD	
4	Inflasi	INF	Persen	
5	Suku Bunga (<i>BI Rate</i>)	SB	Persen	
6	<i>Dummy</i> Perang Dagang	PD	0 = Sebelum Perang Dagang Tahun 2015Q1-2017Q4 1 = Sesudah Perang Dagang Tahun 2018Q1-2024Q4	

3.2. Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perubahan dalam nilai pendapatan nasional yang dinyatakan dalam ukuran harga atau besaran nominal. Indikator

ini mencerminkan perkembangan ekonomi suatu negara dan dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (PE) adalah tingkat pertumbuhan PDB dalam persentase, yang diperoleh dari Bank Indonesia

2. Perang Dagang AS dengan China

Penelitian ini memanfaatkan variabel *dummy* untuk membedakan periode sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Periode dengan nilai 0 merepresentasikan masa sebelum perang dagang, yaitu tahun 2015 Kuartal 1 hingga 2017 Kuartal 4, sementara nilai 1 menunjukkan masa setelah dimulainya perang dagang, yaitu tahun 2018 Kuartal 1 hingga 2024 Kuartal 4.

3. Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca pembayaran Indonesia adalah catatan sistematis yang mencerminkan seluruh transaksi ekonomi antara Indonesia dan negara lain dalam suatu periode tertentu. Data yang digunakan adalah data neraca pembayaran secara keseluruhan, diperoleh dari laporan neraca pembayaran oleh Bank Indonesia dengan satuan Juta US\$.

4. Nilai Tukar

Nilai tukar (*exchange rate*) Rp/USD merujuk pada harga satu unit mata uang Indonesia, yaitu Rupiah (IDR), yang dapat ditukar dengan mata uang Dolar Amerika Serikat (USD). Dalam konteks ini, nilai tukar Rp/USD menggambarkan seberapa banyak Rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu Dolar AS.

5. Inflasi

Inflasi merujuk pada peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan dalam periode waktu tertentu yang diukur dalam bentuk persentase (%).

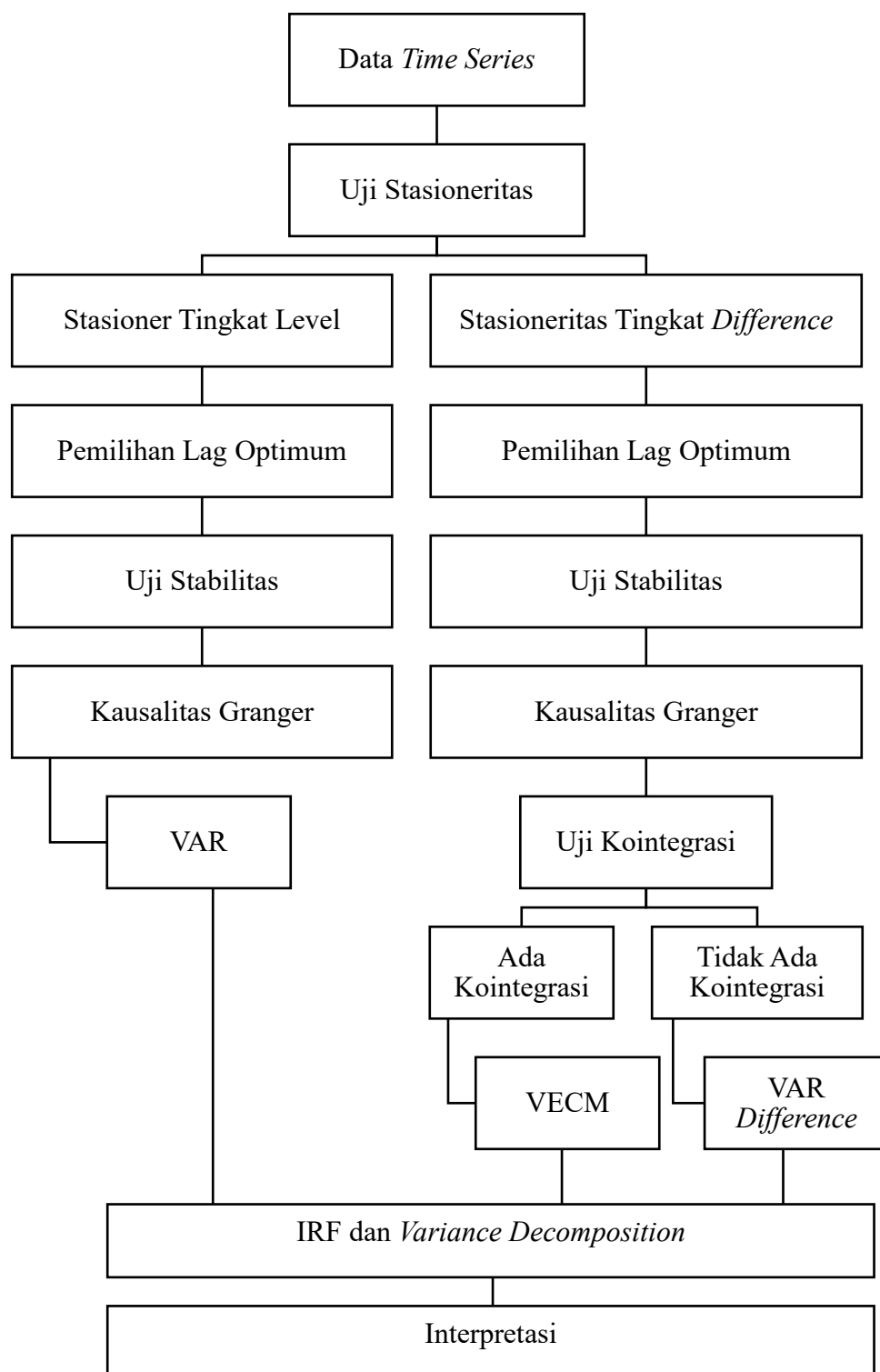
6. Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang dibayar oleh peminjam atas penggunaan uang yang dipinjam. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai imbal hasil yang diterima oleh pemberi pinjaman atau investor atas uang yang mereka investasikan. Dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah *BI Rate* atau suku bunga dalam bentuk (%) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

3.3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan *Software* bantuan yaitu *Eviews 12*. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel dalam model, yaitu defisit neraca perdagangan AS dengan China, neraca pembayaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga. VECM adalah pengembangan dari *Vector Autoregressive* (VAR) yang dirancang untuk menangani data nonstasioner yang menunjukkan adanya hubungan kointegrasi. Keberadaan kointegrasi dalam model ini membuat VECM dikenal sebagai bentuk terbatas atau terestriksi dari VAR.

Berikut adalah prosedur analisis data *Vector Autoregression* dan *Vector Error Correction Model*:



Gambar 3. 1 Prosedur Analisis Data VAR & VECM

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami satu atau lebih variabel secara independen tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2012).

2. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan langkah awal yang penting dalam analisis menggunakan metode VAR dan VECM. Tujuan dari pengujian ini adalah memastikan bahwa data *time series* yang digunakan bersifat stasioner, yaitu memiliki rata-rata, varians, dan kovarians yang konstan sepanjang waktu. Hal ini diperlukan untuk menghindari terjadinya *spurious regression*, yaitu kondisi di mana hasil regresi menunjukkan hubungan yang terlihat signifikan secara statistik tetapi sebenarnya tidak memiliki keterkaitan yang nyata di antara variabel. Data yang tidak stasioner dapat mengakibatkan hasil estimasi yang bias, dengan koefisien determinasi yang tinggi tetapi tidak mencerminkan hubungan kausal antar variabel dalam model.

Data yang mengandung unit *root* cenderung tidak stasioner karena rata-rata dan variansnya berubah dari waktu ke waktu, sehingga analisis yang menggunakan data tersebut menjadi tidak valid. Oleh karena itu, pengujian stasioneritas harus dilakukan terlebih dahulu agar regresi yang dilakukan memberikan hasil yang valid dan akurat.

Pengujian dilakukan dengan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* pada tingkat level untuk setiap variabel dalam penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam uji ADF adalah sebagai berikut:

- $H_0: \beta = 0$ (data mengandung akar unit, sehingga tidak stasioner).
- $H_1: \beta \neq 0$ (data tidak mengandung akar unit, sehingga stasioner).

Jika hasil uji menunjukkan bahwa data tidak stasioner pada level, maka dilakukan *differencing* pada data hingga data menjadi stasioner. Dengan memastikan data bersifat stasioner, langkah selanjutnya dalam membangun model VAR akan menghasilkan analisis yang lebih valid dan relevan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara variabel.

3. Penentuan Log Optimal

Langkah selanjutnya adalah menentukan interval lag optimum. Penentuan lag ini sangat penting karena semakin besar jumlah lag yang digunakan, semakin baik model dapat menangkap sifat dinamis hubungan antar variabel dalam sistem. Proses ini dilakukan menggunakan *Lag Length Criteria* seperti yang dijelaskan oleh (Basuki & Prawoto, 2019). Interval lag optimum diperlukan untuk menentukan jumlah lag yang sesuai dalam analisis yang selanjutnya akan digunakan pada tahap pengujian kointegrasi serta dalam estimasi model VAR atau VECM.

Pemilihan jumlah lag yang tepat untuk digunakan dalam model VAR dilakukan berdasarkan beberapa kriteria statistic, yaitu *Hannan-Quinn (HQ)*, *Schwarz Information Criterion (SC)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, dan *Likelihood Ratio (LR)*. Dari kriteria-kriteria tersebut, lag optimum umumnya ditentukan dengan memilih nilai terendah dari *Akaike Information Criterion (AIC)* dalam hasil pengolahan data. Penentuan ini dilakukan menggunakan perangkat lunak pengolahan data, seperti *EViews 12* dengan mengacu pada nilai absolut yang diperoleh. Lag optimum yang dipilih akan digunakan untuk memastikan model VAR dapat merepresentasikan hubungan dinamis antar variabel secara akurat dan valid.

4. Uji Stabilitas Model

Setelah menentukan lag optimum, langkah selanjutnya adalah melakukan uji stabilitas pada model. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan timbal balik pada lag yang telah ditentukan sesuai. Stabilitas model ini penting untuk memastikan validitas analisis lanjutan seperti *Impulse Response Function (IRF)* dan *Variance Decomposition*. Pengujian stabilitas model ini dilakukan dengan memeriksa *stabilitas roots of characteristic polynomial* melalui tabel *AR Root*. Jika semua nilai *roots* berada dalam lingkaran unit, maka model dinyatakan stabil. Pendekatan ini mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Basuki & Prawoto (2019). Uji stabilitas ini menjadi langkah krusial untuk menjaga keakuratan hasil analisis dan interpretasi model.

5. Uji Kausalitas *Granger* (*Granger Causality Test*)

Uji kausalitas merupakan analisis yang berkaitan dengan model sistem nonstruktural. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan sebab-akibat antar variabel endogen dalam sistem (Widarjono, 2018). Kausalitas sendiri mengacu pada hubungan dua arah, sehingga jika kausalitas ditemukan dalam konteks ekonomi, maka dalam model persamaan ekonometrika tidak ada variabel yang sepenuhnya bebas. Sebaliknya, semua variabel dalam model diperlakukan sebagai variabel dependen.

Pengujian hubungan sebab-akibat ini biasanya dilakukan menggunakan metode *Granger Causality*, yang membantu mengidentifikasi arah hubungan kausal antara variabel-variabel yang dianalisis. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami dinamika interaksi antar variabel dalam model sistem VAR dan VECM.

6. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel yang tidak stasioner. Pengujian ini dilakukan dengan mengkombinasikan variabel yang tidak stasioner menjadi suatu kombinasi linear yang bersifat stasioner, yang disebut sebagai persamaan kointegrasi. Persamaan ini menggambarkan keterkaitan jangka panjang antar variabel dalam model. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi Johansen digunakan, di mana kointegrasi dianggap ada jika nilai *Trace Statistic* lebih besar dari nilai *critical value* pada tingkat signifikansi 5%.

7. Estimasi Model

Pada data deret waktu (*time series*), jika data telah mencapai kondisi stasioner pada tingkat level, maka model yang digunakan adalah bentuk *restricted VAR*. Sedangkan model VECM membatasi hubungan jangka panjang antar variabel sehingga membentuk hubungan yang terkointegrasi, namun tetap memungkinkan variabel-variabel tersebut untuk mengalami perubahan secara dinamis dalam jangka pendek.

a. Persamaan Jangka Panjang

$$PE_t = \alpha_0 + \lambda_1 PD_{t-j} - \lambda_2 NPI_{t-j} - \lambda_3 NT_{t-j} - \lambda_4 INF_{t-j} - \lambda_5 SB_t + \varepsilon_t$$

b. Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta PE_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \beta_1 PD_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_2 NPI_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_3 NT_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_4 INF_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_5 SB_{t-i} + EC_t$$

Dimana:

PE	= Pertumbuhan Ekonomi
PD	= Perang Dagang AS-China
NPI	= Neraca Pembayaran
NT	= Nilai Tukar
INF	= Inflasi
SB	= Suku Bunga
λ_1, λ_2	= Koefisien Hubungan Jangka Panjang
β_1, β_2	= Koefisien Hubungan Jangka Pendek
α_0	= Konstanta Regresi
ECT	= <i>Error Corection Term</i>
ε_t	= <i>Error Term</i>
j	= Parameter (lag 1, 2, ...dst)

8. *Impulse Response Function (IRF)*

Impulse response function adalah analisis yang penting dalam penelitian menggunakan model VAR dan VECM, karena koefisien dalam model ini sulit untuk diinterpretasikan. Dalam model ini, *impulse response function* digunakan untuk mengamati bagaimana perubahan pada satu variabel dalam sistem memengaruhi variabel lain secara dinamis, dengan memberikan kejutan atau *shock* pada variabel endogen yang biasanya sebesar satu standar deviasi dari variabel tersebut, atau yang juga disebut sebagai inovasi.

9. *Variance Decomposition*

Variance decomposition menggambarkan sejauh mana pentingnya setiap variabel dalam sistem VAR dan VECM, dengan mempertimbangkan kejutan pada variabel yang berguna untuk memperkirakan kontribusi persentase varians masing-masing variabel. Hal ini disebabkan oleh perubahan pada variabel tertentu. Analisis *variance decomposition* menggunakan metode yang berbeda untuk menunjukkan sistem dinamis yang diterapkan melalui analisis

impulse response function. Uji *variance decomposition* akan memberikan informasi tentang proporsi pergerakan akibat kejutan pada suatu variabel terhadap variabel-variabel lain dalam penelitian, baik pada periode saat ini maupun periode mendatang.

10. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan apakah model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik. Uji ini merupakan bagian penting dalam analisis regresi linear berganda, karena keberhasilan metode ini bergantung pada terpenuhinya asumsi-asumsi dasar. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis lebih lanjut, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Secara umum, pengujian ini mencakup empat jenis pengujian utama, yaitu (Widarjono, 2018):

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal. Model regresi yang ideal adalah yang memiliki sebaran data normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah melalui pendekatan grafis, seperti histogram dan *Jarque-Bera Test*. *Jarque-Bera Test* sendiri merupakan metode *goodness of fit* yang digunakan untuk mengukur apakah pola distribusi suatu data sesuai dengan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi berganda. Jika ditemukan hubungan yang sangat tinggi antar variabel bebas, maka model mengalami multikolinearitas. Dalam penelitian ini, multikolinearitas diuji menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF mendekati 1 dan nilai *Tolerance* juga tinggi. Sebaliknya, jika *Tolerance* $< 0,01$ atau VIF > 10 , maka terdapat indikasi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antar nilai residual di periode yang berbeda, khususnya antara periode t dan $t-1$. Salah satu metode yang digunakan adalah *Durbin-Watson Test*, yang dapat mendeteksi autokorelasi tingkat pertama. Jika nilai DW berada antara *upper bound* dan $(4 - \text{upper bound})$, maka tidak terdapat autokorelasi. Jika berada di bawah *lower bound*, maka ada autokorelasi positif. Jika melebihi $(4 - \text{lower bound})$, maka menunjukkan autokorelasi negatif. Namun, jika berada di antara batas bawah dan atas, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah varians residual dalam model regresi bersifat tetap (homoskedastisitas) atau tidak (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik harus memiliki residual yang variansnya konstan. Salah satu metode yang digunakan adalah uji *Breuch-Pagan-Godfrey*, yang dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil uji ditentukan berdasarkan nilai probabilitas *Chi-Squared*. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika $< 0,05$, maka model mengalami heteroskedastisitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari hasil estimasi model VECM mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang:

1. Perang Dagang Amerika Serikat dan China

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa sesudah perang dagang antara Amerika Serikat dan China tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena pengaruh awal dari ketegangan perdagangan global masih belum langsung dirasakan, Indonesia belum merespons secara penuh perubahan arus perdagangan internasional. Namun, dalam jangka panjang, perang dagang memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terjadi karena ketergantungan Indonesia terhadap kedua negara tersebut dalam ekspor dan impor, gangguan rantai pasok, serta ketidakpastian investasi yang menyebabkan kontraksi pada ekspor, penerimaan negara, serta defisit neraca perdagangan.

2. Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca pembayaran Indonesia terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek, tepatnya lag ke-1 dan lag ke-2 maupun jangka panjang. Arus masuk investasi dan surplus perdagangan menjadikan pembiayaan pembangunan yang lebih stabil dan berkelanjutan, meningkatkan kapasitas produksi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan. Depresiasi nilai tukar dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara apabila dimanfaatkan secara optimal. Ketika nilai tukar melemah, harga barang impor menjadi lebih mahal, sehingga mendorong permintaan terhadap produk dalam negeri, termasuk di pasar ekspor. Peningkatan ekspor ini merangsang kegiatan produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

4. Inflasi

Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek, yaitu pada lag ke-1. Dalam jangka panjang, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Artinya, apabila inflasi tidak terkendali, maka dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui pelemahan daya beli masyarakat dan naiknya biaya produksi.

5. Suku Bunga

Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama periode penelitian belum cukup kuat untuk mendorong atau menahan laju pertumbuhan ekonomi secara langsung.

5.2 Saran

1. Pemerintah perlu terus memantau dan menganalisis perkembangan konflik dagang global secara berkala, serta menyiapkan respons kebijakan antisipatif untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik dalam jangka panjang.
2. Stabilitas nilai tukar perlu dijaga melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter serta penguatan fundamental ekonomi. Depresiasi rupiah yang terkelola secara baik dapat memberikan dorongan terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti konsumsi rumah tangga, investasi asing langsung (FDI), atau belanja pemerintah, guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat membandingkan pengaruh perang dagang terhadap beberapa negara ASEAN atau negara berkembang lainnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai posisi dan ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi tekanan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (2002). Indonesia Menjelang AFTA 2002. *Pangsa: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 7(2002).
- Alhusain, A. S. (2018). Perang Dagang AS dan China: Tantangan dan Peluang Ekspor Indonesia. *Info Singkat Badan Keahlian DPR RI*, 14. www.cnbcindonesia.com,
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Aristina, K., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2020). Analisis Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2, 403–414.
- Bahar, G. (2022). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Ekspor Neto terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Ketiga). PT Rajagrafindo Persada.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Internasional*. BPFE.
- Carvalho, M., Azevedo, A., & Massuquetti, A. (2019). Emerging Countries and the Effects of the Trade War between US and China. *Economies*, 45(7). <https://doi.org/10.3390/economies7020045>
- Fajgelbaum, P. D., & Khandelwal, A. K. (2022). *The Economic Impacts of the US-China Trade War*. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics>

- Firdaus, M., Satriani, R., Amaliah, S., Salam, A., & Fazri, M. (2019). Defisit Neraca Perdagangan: J-Curve, Perang Dagang dan Model Salter Corden. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 8, 245–265.
- Fitri, W. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan: Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Fitrianingka Ulhaq, D., Padillah, A., Qothrunnada, R., Sihabuddin, A., Purba, A. M., Arif Hasan, M., Ziyani, A. N., & Jamal, M. I. A. (2023). *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia*.
- Indira, D., & Suksmonohadi, M. (2019). *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/8.Bab-5-Artikel-PEKKI-II-2019>
- Irijanto, T. T., & Lestari, D. M. (2022). Peran Investasi, Utang Luar Negeri, dan Inflasi Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi (JRIE)*, 2(1).
- Jannah, M., Astuti, R. P., Umam, M. R. K., & Saddam, M. A. (2024). Bank Sentral dan Neraca Pembayaran Internasional. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 45–48.
- Jarwo, R. A., & Purnomo, D. (2024). Analisis pengaruh perang dagang AS-China bagi kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.796>
- Jeremy, O., & Hayati, B. (2019). Analisis Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter, Defisit Anggaran, dan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2002 - 2017. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2, 36.
- Kusdiana, D., & Hasijah, N. (2022). Analisis Pengaruh Perang Dagang Global Bagi Kondisi Ekonomi ASEAN 5 (Studi Pada Perang Dagang AS-China Periode

- 2013-2020). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 17–27.
www.jrie.feb.unpas.ac.id
- Makmur, M., Sjahrudin, H., Deni, D., Chandrasasmito, C., Puspitasari, D., & Satri, N. A. (2023). Dampak Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Agustus*, 16(2). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v16i2>
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi* (Edisi Keenam). Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles Of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Murdo, I. T., & Affan, J. (2021). Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Solusi*, 16, Nomor 2.
- Nidhiprabha, B. (2019). Impacts of the U.S.–China trade war on asean: Case of Thailand. *Asian Economic Papers*, 18(3), 166–188.
https://doi.org/10.1162/asep_a_00737
- Nopeline, N., & Siahaan, M. F. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia 2008 – 2018. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH)*, 01(No 01 Juni 2020 (62-69)).
- Nugroho, A. C. (2024, May 16). *Daftar Tarif Impor Produk China yang Dikerek Joe Biden, Mobil Listrik hingga Jarum Suntik*. Bisnis.Com.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20240516/620/1765879/daftar-tarif-impor-produk-china-yang-dikerek-joe-biden-mobil-listrik-hingga-jarum-suntik>
- Onyusheva, I. V., Nain, C. T., & Zaw, A. L. (2019). The US-China Trade War: Cause-Effect Analysis Cherry Thinn Nain. *The EUrASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 1(14).
- Pratiwi, N. M., AR, Moch. D., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2).

- Putra, H. E. (2016). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1985-2014*. Universitas Airlangga.
- Rangkuty, D. M., & Yusuf, M. (2020). *Ekonomi Moneter*. CV. MANHAJI.
<https://www.researchgate.net/publication/357515186>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (Edisi 9 Buku 1). Salemba Empat.
- Sari, M., Marselina, & Aida, N. (2021). Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(No. 2).
<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518>
- Silfani, D., Evindey Manihuruk, F., Septina Sitohang, G., Oktania, A., Sari, A., & Wahyu Nugrahadi, E. (2024). Analisis Dampak Jangka Pendek dan Panjang dari Inflasi, Suku Bunga, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal EK&BI*, 7, 2620–7443.
<https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1767>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327–340.
- Soehandoko, J. G. (2023, December 27). *AS-China Belum Akur, Joe Biden Perpanjang Pengecualian Tarif Produk China*. Bisnis.Com.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20231227/620/1727473/as-china-belum-akur-joe-biden-perpanjang-pengecualian-tarif-produk-china>
- Sugiyono. (2002). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi, dan Penerapan*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujová, A., Simanová, L., Kupčák, V., Schmidtová, J., & Lukáčiková, A. (2021). Effects of Foreign Trade on the Economic Performance of Industries—Evidence from Wood Processing Industry of Czechia and Slovakia. *Economies*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/economies9040180>

- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP-STIM YKPN.
- Sundjaja, R., & Barlian. (2003). *Manajemen Keuangan 2* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Susanto, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEBI/Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(1), 52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36310/jebi.v12i1.27>
- Tobing, S. (2019, May 17). *Dampak Berantai Perang Dagang AS - Tiongkok terhadap Ekonomi Indonesia*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/finansial/makro/5e9a5190dd861/dampak-berantai-perang-dagang-as-tiongkok-terhadap-ekonomi-indonesia?>
- Todaro, P. M., & Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesembilan). Erlangga.
- UNCTAD. (2019). *Trade and Trade Diversion Effects of United States Tariffs on China*. https://unctad.org/system/files/official-document/ser-rp-2019d9_en.pdf
- Villia, Y., Nirmala, T., Herlina Sitorus, N., & Ciptawaty, U. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015:M1-2021:M12. *Economics and Digital Business Review*, Vol 5 Issue 1, 73–88.
- Wahab, A. (2013). *Ekonomi Internasional* (1st ed.). Alauddin University Press.
- Wambrauw, M. S. F., & Menufandu, D. N. (2022). Dampak Perang Dagang terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 664–670. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.175>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Kelima). UPP STIM YKPN.

Widodo, T. (2006). From Dutch Mercantilism to Liberalism: Indonesian Historical Perspective. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 21(4), 323–343.